



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL TEMPURUNG  
KARYA OKA RUSMINI; ANALISIS KRITIK SASTRA  
FEMINIS**

**SKRIPSI**



**ADEK INDRA  
06184033**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI; ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS”**. Salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Disadari sepenuhnya bahwa dengan selesainya penulisan skripsi ini bukan berarti selesai pula proses belajar yang dijalani, tetapi diharapkan akan lebih membuka hati penulis untuk menyadari betapa banyak ilmu yang harus dipelajari. Penulis menyadari sepenuh hati, bahwa penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan banyak pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. M. Yusuf, M.Hum. selaku pembimbing I yang memberikan motivasi dengan pemikirannya beserta Ibuk Dra. Noni Sukmawati, M.Hum. selaku pembimbing II yang banyak memberikan bantuan bahan dan buku-bukunya. Terimakasih bimbingannya selama ini. Terimakasih kepada Ibuk Dra.Armini Arbain, M.Hum. selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia.

Sembah sujud syukur dan ribuan maaf kepada kedua orang tua penulis, Mama Inwarni dan Papa Nazaruddin yang telah banyak memberikan arti hidup dan memberikan bantuan moril maupun materil sehingga penulis sampai pada

jenjang perguruan tinggi ini, yang akan selalu menjadi semangat dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Terimakasih untuk abang Del (alm) yang selalu menjadi Guru bagi penulis, menjadi abang yang terbaik untuk adik-adikmu. Terimakasih untuk Kak Pina yang ikut menyemangati penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk Uda Dodi (pengorbanan masa dan kesempatannya), untuk Iwit dan Putri (adik-adik yang selalu ku sayangi, maaf kalau perhatiannya kurang selama ini). Terimakasih yang paling special untuk Imul yang selalu setia mendampingi dalam suka maupun duka, hidup ini berarti karena kehadiranmu. Mama Gusnelli (mama dari Imul) terimakasih atas segala kasih sayang dan semangatnya, semoga kita semua menjadi keluarga besar yang baik (Amin...), terimakasih untuk semua yang menjadi keluarga penulis.

Terimakasih untuk teman-teman di fakultas Sastra, terutama Sastra Indonesia angkatan 06 (Terimakasih untuk kebersamaan dan ketertinggalannya, untuk pelajaran yang berharga). Selanjutnya kepada pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya, yang membantu penulis menjalani waktu selama ini

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berdo'a semoga jasa-jasa baik dari semua pihak dibalasi Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Juli 2011

**Adek Indra**

## ABSTRAK

**ADEK INDRA. 2011. "CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI; ANALISIS KRITIK SAstra FEMINIS". Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Andalas. Padang.**

Skripsi ini berupa hasil penelitian terhadap novel *Tempurung* karya Oka Rusmini untuk mengungkapkan citra perempuan Bali di dalam novel yang terikat dengan peraturan atau sistem kasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kondisi dan kedudukan tokoh perempuan Bali di dalam kehidupannya, memandang kondisi sosialnya (ketidakadilan struktur kasta yang menimbulkan bias gender) dan tindakan yang bisa dilakukan perempuan untuk mempertahankan kehidupan sendiri dan keluarganya.

Untuk menemukan citra perempuan Bali di dalam novel, maka digunakan analisis unsur instrinsik. Dalam analisis instrinsik ini ditemukan sebagian dari tokoh-tokoh perempuan ini menjalani dan menerima peraturan yang ada dalam masyarakatnya untuk menjaga keharmonisan keluarganya, sebagiannya lagi menolak peraturan itu dengan resiko dikucilkan dari masyarakatnya.

Dilihat dari tinjauan kritik sastra feminis, dapat dilihat bahwa posisi perempuan selalu berada pada posisi inferior atau di bawah dominasi laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi korban penindasan dan termarginalkan. Marginalisasi disebabkan munculnya perbedaan gender. Pemahaman masyarakat yang salah menafsirkan mengenai gender sering menyebabkan bias gender. Munculnya situasi yang ambivalen pada diri perempuan. Di satu sisi perempuan ingin memberontak, namun di sisi lain mereka harus menerima peraturan yang ada dalam masyarakatnya untuk menjaga keharmonisan keluarganya.

Perempuan yang melakukan penolakan harus menanggung akibat dari pemberontakan itu, seperti dikucilkan dari masyarakat dan juga keluarganya. Penelitian ini menemukan adanya perlawanan dari tokoh-tokoh perempuan dalam menjalani kehidupan masyarakat Bali yang terikat dengan kasta.

# DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KATA PENGANTAR.....i**

**ABSTRAK.....iii**

**DAFTAR ISI.....iv**

**BAB I PENDAHULUAN.....1**

1.1. *Latar Belakang*.....1

1.2. Batasan Masalah.....7

1.3. Tujuan Penelitian.....8

1.4. Manfaat Penelitian.....8

1.5. Tinjauan Pustaka.....8

1.6. Landasan Teori.....11

1.7. Metode Penelitian.....14

1.8. Sistematika Penulisan.....16

**BAB II BUDAYA BALI.....17**

2.1 Sistem Kasta.....17

2.2 Sistem Penamaan.....20

2.2.1 Nama-Nama Pribadi.....	20
2.2.2 Nama-Nama Urut Kelahiran .....	22
2.2.3 Sebutan-Sebutan Kekerabatan.....	22
2.2.4. Teknonim-Teknonim.....	23
2.2.5. Gelar-Gelar Status .....	23
<b>2.3 Sistem Perkawinan .....</b>	<b>24</b>
2.3.1. Ngerorod.....	25
2.3.2. Memadik.....	25
2.3.3. Jejangkepan.....	26
2.3.4. Nyangkring.....	26
2.3.5. Ngodalin .....	27
2.3.6. Tetangon .....	27
2.3.7. Ngunggahin.....	27
2.3.8. Mlegandang .....	28
<b>2.4. Perempuan Bali .....</b>	<b>29</b>
2.4.1. Perempuan Bali dalam Bidang Ekonomi.....	33
2.4.2. Perempuan Bali dalam Politik .....	34

2.4.3. Perempuan Bali dalam Pendidikan.....	36
2.4.4. Perempuan Bali dalam Agama dan Kebudayaan.....	37
2.4.5. Perempuan Bali dalam Perkawinan.....	38

### **BAB III CITRA PEREMPUAN BALI DI DALAM NOVEL *TEMPURUNG***

<b>(ANALISIS INSTRINSIK NOVEL).....</b>	<b>42</b>
3.1. Pengantar.....	42
3.2. Tema.....	43
3.3. Latar.....	45
3.3.1. Latar Sosial.....	45
3.3.2. Latar Fisik.....	47
3.3.3. Latar Waktu.....	48
3.4. Tokoh dan Penokohan.....	48
3.4.1. Dayu.....	49
3.4.2. Ni Luh Putu Saring (Bu Barla).....	51
3.4.3. Ni Luh Nyoman Glatik.....	53
3.4.4. Ni Luh Nyoman Songi.....	54
3.4.5. Ni Luh Putu Sipleg.....	55
3.4.6. Ni Luh Wayan Rimpig (Rimpig).....	56
3.4.7. Rosa Carmelita.....	57
3.4.8. Suami Dayu.....	57
3.4.9. I Made Pasak Barla.....	58

3.4.10. Ayah Glatik.....	58
3.4.11. I Wayan Sager.....	58
3.4.12. Ida Ayu Jelangga .....	59
3.4.13. Ida Ayu Pidagda .....	59
3.4.14. I Wayan Pasung .....	60
3.4.15. Ni Luh Ketut Jinah.....	61
3.4.16. <i>Jeng Linda</i> .....	61
3.4.17. Ni Made Arsiki Wulandari .....	61
3.4.18. I Wayan Jagra .....	62
3.4.19. Putu Ayu Zaza Marsawa.....	62
3.4.20. Maya Rosaline Courtemein .....	62
3.4.21. Sarah Magdalena Courtemein.....	63
3.4.22. Nori Ramayani.....	63
3.4.23. Zuraida.....	63
3.4.24. Nuryati .....	64
3.4.25. Sulaiman .....	64
3.4.1. Citra Perempuan Bali Sebagai Pribadi .....	65
3.4.1.1. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Memiliki Potensi.....	65
3.4.1.2. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Lemah dan Mudah Menyerah .....	66
3.4.1.3. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Hampir Tidak Pernah Berucap, Cenderung Introvert, dan Menolak Melakukan Komunikasi.....	66



3.4.2. Citra Perempuan Bali Sebagai Istri .....	66
3.4.3. Citra Perempuan Bali Sebagai Ibu .....	67
3.4.4. Citra Perempuan Bali Sebagai Pekerja.....	67
3.4.5. Citra Perempuan Bali Sebagai Anggota Masyarakat .....	68

**BAB IV BIAS GENDER DI DALAM NOVEL *TEMPURUNG* (ANALISIS**

**KRITIK SASTRA FEMINIS).....** 69

4.1. Kritik Sastra Feminisme .....

4.2. Bias Gender di dalam Novel *Tempurung*.....

4.2.1. Marginalisasi.....

4.2.2. Subordinasi .....

4.2.3. Stereotipe .....

4.2.4. Kekerasan (*Violence*).....

4.2.5. Beban Kerja Lebih Panjang (*Burden*).....

**BAB V PENUTUP .....** 82

5.1. Kesimpulan.....

5.2. Saran .....

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**SINOPSIS NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan menarik untuk dibicarakan, karena perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan, di sisi lain ia dianggap buruk. Perempuan selalu menjadi subjek dan objek yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Adanya gambaran perempuan yang berkuasa dan memiliki keindahan seperti Nyi Roro Kidul dalam sosial budaya masyarakat Jawa, Bundo Kanduang dalam sosial budaya Minangkabau adalah suatu tanda bahwa perempuan mempunyai daya tarik yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakatnya sampai saat ini.

Pembagian peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan sudah dibentuk dan dikembangkan oleh sosial, budaya dari sekelompok masyarakat. Pembagian ini dapat berubah menurut waktu dan tempat serta kondisi yang disebut dengan *gender*. *Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. (Fakih, 2000:8). Istilah *gender* telah digunakan sejak awal 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis (Jackson dan Jackie Jones, 2009:225). Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat,

bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi permasalahan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2000:9-13).

Ketimpangan atau pengkotak-kotakan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam karya-karya sastra Indonesia. Sejak awal periodenya, telah banyak karya sastra mengetengahkan masalah pertentangan adat dan bias gender. Bias gender yang dimaksud ialah konstruksi perbedaan gender yang menunjuk pada sosial antara perempuan dan laki-laki. Masalah tersebut pertama kali termuat dalam novel *Azab dan Sengsara* (1928) karya Merari Siregar. Setelah *Azab dan Sengsara* terdapat beberapa novel yang memuat masalah pertentangan adat dan bias gender, di antaranya *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, novel *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisahbana, *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane, *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi Ag, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari (Ariastini dalam Sofia, 2003:2).

Di dalam sebuah karya sastra, perempuan bisa mengambil peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Seringkali kehadiran tokoh perempuan itu mengalami kekerasan, tetapi ada juga yang melakukan perlawanan. Banyak sekali teks wacana sastra yang ada di dunia ini yang secara kuat dan menonjol memancarkan dan menampilkan citra perempuan. Sastra Indonesia khususnya novel-novel Indonesia, juga telah dan tetap menjadi teks wacana yang difungsikan sebagai wahana dan wujud ekspresi, dan integrasi hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang perempuan Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993), citra (*image*) adalah gambar atau gambaran mental. Secara teknis, citra berarti gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa manusia, masyarakat, organisasi, barang, dan lain-lain. Citra perempuan berarti gambar atau gambaran mental yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tentang perempuan.

Dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922), tokoh Siti Nurbaya sendiri menjadi korban subordinasi perempuan atas laki-laki dan kekerasan seksual dan ekonomis sebagaimana tampak dari perkawinannya dengan Datuk Meringgih yang pada dasarnya hanya merupakan pembayaran hutang ayahandanya Baginda Sulaiman kepada Datuk Meringgih.

Tuti dan Maria dalam novel *Layar Terkembang* (1936) karya Sutan Takdir Alisahbana, mencitrakan sosok perempuan golongan menengah pada zaman mereka. Khususnya Tuti, dia seorang perempuan yang rasional, memiliki kesadaran hidup mandiri, aktif di organisasi perempuan, dan berasal dari kalangan

terpandang secara sosial dan ekonomis. Tuti mengalami *stereotype* atau pelabelan negatif karena keikutsertaannya dalam berorganisasi.

Sumartini dan Rochayah dalam novel *Belunggu* (1940) karya Armijn Pane, mencitrakan sosok perempuan golongan menengah. Khususnya Tini (Sumartini), istri dokter Sukartono, dia adalah perempuan yang relatif berpendidikan, rasional, dan memiliki kesadaran hidup modern. Tini mengalami beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Bekerja disektor domestik dan publik.

Pariyem dalam novel (prosa liris) *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi Ag, mencitrakan Pariyem sebagai perempuan golongan bawah yang berasal dari keluarga buruh tani di wilayah pelosok Yogya. Pariyem juga dicitrakan sebagai babu di dalam keluarga priyayi Kanjeng Raden Tumenggung Cokrosentono yang serba pasrah-pasif-fatalistis dan menerima. Tokoh pariyeem mengalami marginalisasi, karena statusnya sebagai pembantu tidak diperhitungkan dan sering mengalami kekerasan (*violence*)

Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1982) mencitrakan seorang ronggeng yang serba permisif terhadap nilai etis dan moralitas. Srintil digambarkan sebagai seorang perempuan yang berasal dari dusun miskin dan orang tua yang miskin. Tokoh Srintil juga menjadi korban bias gender, seperti *stereotype*, marginalisasi dan subordinasi.

Beberapa karya di atas membuktikan bahwa pembicaraan tentang perempuan tidak akan pernah habisnya. Selain menjadikan perempuan sebagai tokoh di dalam karya, latar sosial dan budaya juga sangat mempengaruhi

perempuan di dalam karya sastra, seperti Novel *Siti Nurbaya* mencitrakan latar sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, novel (prosa liris) *Pengakuan Pariyem* mencitrakan Pariyem sebagai perempuan golongan bawah di dalam keluarga priyayi dengan latar budaya Jawa.

Citra perempuan dengan latar sosial budaya masyarakat Bali di dalam karya sastra belum banyak yang diteliti. Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, mengenal dan menggunakan sistem kasta dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Struktur kasta merupakan sistem yang tidak adil, karena struktur kasta lebih banyak memberikan keleluasaan kepada laki-laki dibanding perempuan. Berawal dari sistem kasta tersebut, maka kehidupan masyarakat Bali cenderung mengalami ketimpangan. Dari kehidupan yang mengalami ketimpangan, kebudayaan yang berjalan sesuai dengan kelas dan kasta, mengakibatkan tertekannya masyarakat yang ada dalam ikatan kasta tersebut. Salah satu karya Sastra yang merefleksikan kondisi masyarakat seperti di atas adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Dwipayana dalam bukunya *Kelas dan Kasta; Pergulatan Kelas Menengah Bali* (2001), sistem kasta diselenggarakan dari ajaran Weda, Kitab suci agama Hindu, di mana kasta itu menggariskan bahwa tiap-tiap individu telah ditakdirkan pada kedudukan tertentu dalam masyarakat. Kasta yang paling tinggi dan mendapat perlakuan yang istimewa adalah kaum brahmana atau bangsawan, sedangkan kasta yang terendah, atau masyarakat paling bawah adalah kaum sudra.

Dalam masyarakat Bali, perempuan hanya dianggap sebagai orang yang masuk dalam lingkungan keluarga suami dengan tidak membawa apa-apa, sehingga perempuan hanya diposisikan sebagai pelayan yang hanya berfungsi melayani suami, keluarga dan anak-anaknya. Dari kehidupan sosial yang mengalami ketimpangan, posisi yang paling tidak diuntungkan adalah perempuan. Gambaran sosial yang seperti ini dapat tercermin dalam sebuah karya sastra, karena menurut Nyoman Khuta Ratna (dalam Safitri, 1998: 6), keragaman sastra mengimplikasikan keragaman latar belakang sosial budayanya. Di Indonesia, Sistem kasta hanya dimiliki oleh kebudayaan Bali. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Oka Rusmini merupakan salah seorang sastrawan yang telah melahirkan banyak karya dengan mengangkat sosial budaya Bali dalam karyanya, terutama tentang perempuan Bali. Beberapa karyanya, *Monolog Pohon* (1997) berupa kumpulan cerita pendek (cerpen). *Patiwangi* (2003) adalah kumpulan puisi tunggal pertama Oka Rusmini. *Patiwangi* adalah upacara yang dilakukan terhadap perempuan bangsawan di Pura Desa untuk menghilangkan kebangsawanannya, karena menikahi laki-laki yang berkasta lebih rendah. *Sagra* (2001) (Kumpulan Cerpen), Cerpen ini pernah memenangkan kategori cerita bersambung terbaik versi majalah Femina di tahun 1998. Cerpen *Putu Menolong Tuhan* terpilih sebagai cerpen terbaik majalah Femina tahun 1994 dan juga cerpen *Pemahat Abad* terpilih sebagai cerpen terbaik 1990-2000 versi majalah Horison. Novel *Tarian Bumi* (2000) telah dicetak ulang dan terbit berbahasa Jerman dengan judul

Erdentanz (2007). Novel tersebut juga banyak diilhami kesenian Joged Bumbung, tari pergaulan penuh gerakan erotis yang sangat populer di Bali. Novel *Kenanga* (2003), menggambarkan tentang Kenanga dan Intan. Mereka adalah perempuan dengan tipe pekerja keras, penuh keyakinan, cerdas, dan karena itu berhasil meniti karir (<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=20080420140243>, diakses pada 5 april 2011).

*Tempurung* (2010), merupakan novel terbaru Oka Rusmini yang memaparkan citra perempuan dengan latar sosial dan budaya Bali. Peneliti menjadikan *Tempurung* sebagai objek dalam penelitian ini dengan beberapa alasan: *Pertama*, novel ini ditulis oleh pengarang perempuan yang memiliki latar belakang kehidupan Bali dan memahami budayanya. *Kedua*, novel *Tempurung* ini belum pernah dijadikan objek penelitian. *Ketiga*, novel *Tempurung* menggambarkan citra perempuan Bali dengan tokoh perempuan yang banyak mengalami bias gender.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Seperti apa citra perempuan Bali di dalam novel *Tempurung*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk bias gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Tempurung*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengkaji *Tempurung* dengan pendekatan kritik sastra feminisme dengan batasan sebagai berikut:

1. Menjelaskan citra perempuan Bali di dalam novel *Tempurung*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bias gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan di dalam novel *Tempurung*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan pembaca dalam suatu karya ilmiah terutama bidang sastra dan bahasa.
2. Mampu memberikan pandangan yang berkaitan dengan dimensi gender yang terwakili dalam karya sastra dengan tinjauan kritik sastra feminisme.
3. Mampu memberikan motivasi dan kontribusi bagi para mahasiswa jurusan sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengapresiasi kesusastraan Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang citra perempuan Bali pada novel *Tempurung* belum pernah dilakukan. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian kritik sastra tinjauan feminisme ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Elsa Raflesia (2002), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi "*Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini; Tinjauan Kritik Sastra Feminis*", menjelaskan perjuangan feminisme meliputi: (1) Perjuangan untuk kesetaraan antara laki-laki dan

perempuan dan (2) pemberontakan terhadap adat yang patriarkat. Munculnya situasi yang ambivalen, di mana perempuan diperkenankan untuk memberontak, namun di sisi lain mereka harus menanggung akibat dari pemberontakannya.

Afriyendy Gusti (2004), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi "*Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Sumi dan Gambarnya; Sebuah Kritik Sastra Feminis*", mendeskripsikan posisi perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Mengungkapkan persoalan perempuan itu sendiri, bahwa perempuan harus menyadari esensi dan eksistensinya sebagai perempuan. Menggunakan pendekatan feminisme demokrat, yaitu feminisme yang menjunjung tinggi kodrat perempuan yang memungkinkannya melahirkan dan merawat bayi.

Dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se-Indonesia (APPHGI) 18-20 September 2006, mengadakan seminar dengan judul "*Mengikis Ketidakadilan Gender dalam Adat Bali*", membagi permasalahannya atas 3 bagian, yaitu: (1) Semangat moral yang dijadikan dasar hukum adat Bali; yang menggambarkan konsep ideal/ *das sollen* dari hukum adat Bali. (2) Letak bias jender dalam hukum adat Bali. (3) Upaya mengatasi ketidakadilan gender dalam masyarakat bali.

Armini Arbain (2007), dalam bukunya "*Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*", memperlihatkan mulai terjadinya pergeseran perempuan dari pandangan masyarakat yang androsentris. Meskipun demikian, justru terjadi ambivalensi karena disatu sisi perempuan

pekerja ingin membuktikan bahwa posisi mereka tidak hanya pada sektor domestik. Namun, di sisi lain ternyata mereka malah mengokohkan pandangan tersebut.

Ririn Safitri (2008), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi "*Perempuan Bali dalam Ikatan Kasta; Analisis Sosiologi Terhadap Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*", mengkaji bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem kemasyarakatan kepada tingkatan kasta yang menjadikan perempuan berada posisi yang terpojokkan. Namun, pembahasannya lebih ditujukan kepada sosiologi sastra. Perlawanan itu terlihat di dalam kasta Brahma, pada tokoh Kenanga dan Biang Manyun. Penelitian ini menfokuskan keterikatan perempuan dalam kasta di Bali di dalam novel dengan melihat kondisi sosial masyarakat Bali.

Loly Anggraini (2009), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul skripsi "*Citra Perempuan dalam Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer; Analisis Kritik Sastra Feminis*", memperlihatkan adanya ketidakadilan gender dikarenakan oleh budaya yang melingkupi suatu masyarakat. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tidak hanya dari lingkungan masyarakat, tetapi juga lingkungan keluarga. Kedudukan wanita dalam keluarga merupakan kedudukan yang tidak diperhitungkan atau termarginalkan, semua keputusan berada ditangan laki-laki.

Dari penjelasan di atas, maka persoalan feminisme dalam masyarakat Bali dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini belum pernah diteliti. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang feminisme dalam mengkaji karya sastra.

## 1.6 Landasan Teori

Kritik sastra feminis terdiri dari kritik sastra dan “feminis”. Culler (dalam Sugihastuti, 2002:5), menyatakan kritik sastra feminis adalah *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.

Karya sastra dapat disebut sebagai berperspektif feminis jika ia mempertanyakan relasi jender yang timpang dan mempromosikan terciptanya tatanan sosial yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya feminis diarahkan oleh tujuan politis Gerakan Perempuan – yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam pelbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tidak terelakkan (Jackson dan Jackie Jones, 2009:1).

Feminisme bukanlah sebuah model penjelasan tambahan di samping teori-teori politik lainnya. Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki

persamaan dalam tiga pandangan utamanya: bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini; bahwa pengetahuan eksperensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan nonseksis di masa depan. Tema-tema ini membuat feminisme memiliki kepentingan khusus dalam pembentukan *kultural* terhadap gender, termasuk dalam karya sastra. Praktik-praktik budaya berupa sastra dijumpai secara melimpah di sekolah, pendidikan tinggi, dan media. Sastra menghasilkan representasi mengenai perbedaan gender yang memberi sumbangan pada pandangan sosial bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda (Jackson dan Jackie Jones, 2009:331-332).

Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Dasar pemikiran feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan-perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra (Endraswara, 2003:146).

Pelopor pengkritik sastra feminis adalah Virginia Wolf pada tahun 1920, ia menulis dalam salah satu makalahnya bahwa pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan para perempuan, karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang estetis, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda dengan dunia laki-laki (Djajanegara, 2000: 23). Munculnya ide-ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada, mendorong citra perempuan masih belum dapat

memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik feminisme (Sofia, 2003:26).

Djajanegara dalam bukunya "*Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*" (2000), menyatakan beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu:

1. Kritik ideologis.

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

2. Kritik genokritik

Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita. Dalam raga mini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan wanita.

3. Kritik sosialis atau Marxis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas masyarakat yang tertindas. Kritik ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya sastra lama adalah manusia-manusia yang tertindas, yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

4. Kritik psikoanalitik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya

dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

#### 5. Kritik lesbian

Kritik feminis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja.

Tujuan dari kritik ini adalah mengembangkan suatu defenisi yang cermat tentang makna lesbian.

Berdasarkan ragam kritik sastra feminis di atas, peneliti menggunakan kritik sastra feminis sosialis-Marxis untuk meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis. Penerapan kritik sastra feminis sosialis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini digunakan untuk meneliti citra perempuan Bali dari tokoh-tokoh perempuannya dan dari sudut pandang sosial, yaitu kelas-kelas masyarakat Bali.

#### 1.7 Metode Penelitian

Untuk memperdalam pemahaman terhadap novel *Tempurung*, maka langkah pertama yang dilakukan adalah analisis unsur instrinsik. Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan prioritas atau pekerjaan pendahuluan (Teuw dalam Sofia, 2003:11). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menganalisis unsur intrinsik saja, karena unsur instrinsik akan mempermudah dalam mencari citra perempuan di dalam novel *Tempurung*. Unsur-unsur instrinsik itu seperti, tema, tokoh dan penokohan, latar dan unsur lainnya yang mendukung peneliti dalam mencari citra perempuan di dalam novel.

Di samping aplikasi analisis instrinsik novel, secara teoritis penelitian ini menggunakan teori sastra feminis untuk menganalisis adanya bias gender yang terjadi dari citra perempuan di dalam novel *Tempurung*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan metode deskriptif, data diperoleh dari kata-kata yang tertulis dan dianalisis.

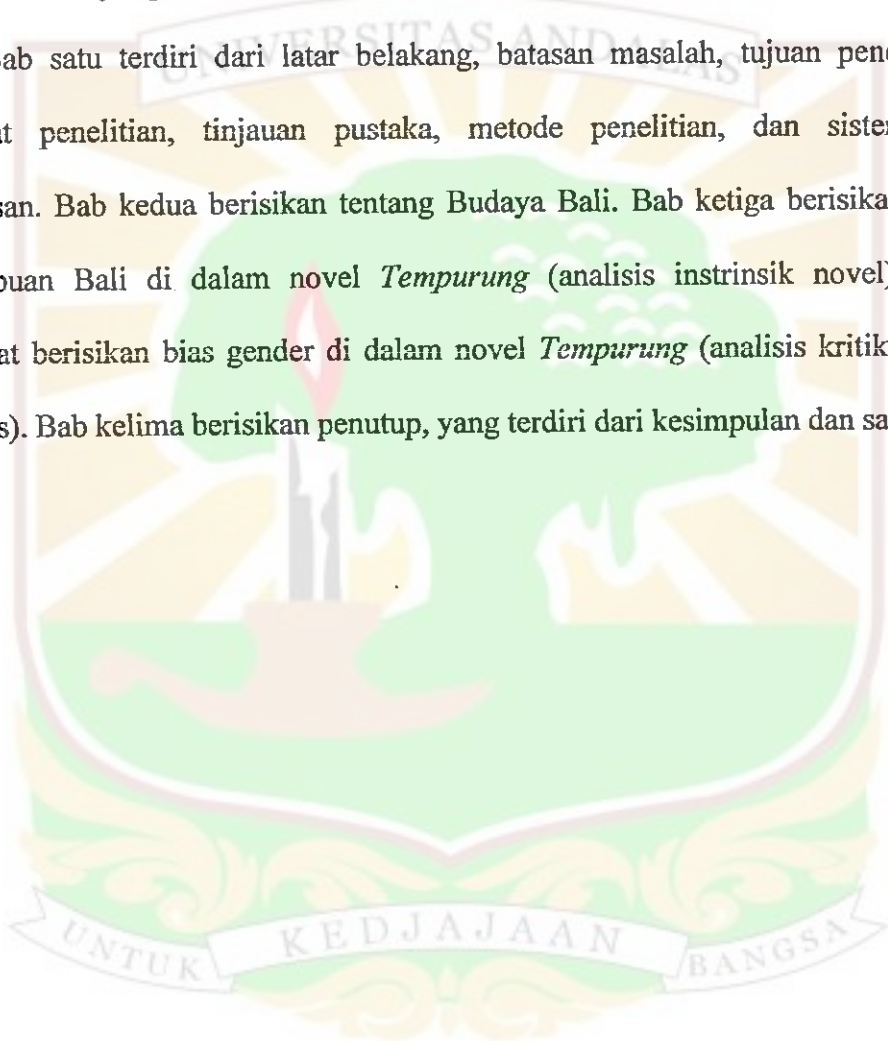
Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian terdiri atau teknik pengumpulan data, penganalisisan, dan penyajian data sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2005: 5). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami novel *Tempurung* secara keseluruhan.
2. Mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Data dianalisis secara instrinsik, yang meliputi tema, latar dan penokohan.
4. Dilakukan analisis kritik sastra feminis untuk menjelaskan bias gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Tempurung*.
5. Merumuskan kesimpulan penelitian.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian sangat penting artinya, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab satu terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan tentang Budaya Bali. Bab ketiga berisikan citra perempuan Bali di dalam novel *Tempurung* (analisis instrinsik novel). Bab keempat berisikan bias gender di dalam novel *Tempurung* (analisis kritik sastra feminis). Bab kelima berisikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### BUDAYA BALI

#### 2.1. Sistem Kasta

Bali merupakan salah satu propinsi yang berada di Indonesia dengan batas-batas wilayah, di sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan Selat Lombok sebagai batasnya; sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan dan Sulawesi Selatan yang dihubungkan oleh laut Jawa dan Laut Bali; di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur yang dihubungkan dengan Selat Bali dan di sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia (Yunus dkk. dalam Safitri, 2008:15).

Sejak 1970, pariwisata Bali telah menjadi sebuah bagian dari budaya Bali. Nilai pariwisata budaya tidak saja mengimplikasikan pengakomodasian budaya, tetapi juga mempariwisatakan masyarakat, mengaburkan batasan buatan antara budaya (dalam) dan pariwisata (luar). Pada tahun 1958 Bali menjadi provinsi yang terpisah. Adat yang menjadi objek dan “jualan” pariwisata ternyata menyimpan potensi kekerasan yang menimpa masyarakat yang “berkhianat” dan tidak disiplin dan patuh terhadap adat. Yang mencoba menentang dan melawan adat dengan tindakan-tindakan akan mendapatkan ganjaran masyarakat adat, *kesepekang* (dikucilkan) (Suryawan, 2005:xxvii-11).

Segala sesuatu yang terjadi di Bali selalu dibungkus dalam wacana ‘tradisi’ dan ‘kebudayaan’, yang justru selama ini dianggap harus dilestarikan daripada disikapi. Geertz dalam bukunya *Negara Teater* (Kurnianingsih, 2008:7-

9) menyatakan bahwa watak budaya Bali klasik atau tradisional secara utama terobsesi oleh status di mana kemegahan merupakan bahan pembentuk status yang kemudian dikaitkan dengan kasta. Pengertian istilah kasta berasal dari bahasa Latin: *castus* yang berarti utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, terhormat. Kemudian kata *castus* itu di dalam bahasa Portugis berubah menjadi *casta* yang berarti keturunan atau ras.

Bali yang mayoritas menganut agama Hindu, mengenal dan menggunakan sistem kasta dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Dwipayana dalam bukunya *Kelas dan Kasta; Pergulatan Kelas Menengah Bali* (2001), sistem kasta diselenggarakan dari ajaran Weda, Kitab suci agama Hindu, di mana kasta itu menggariskan bahwa tiap-tiap individu telah ditakdirkan pada kedudukan tertentu dalam masyarakat. Kasta yang paling tinggi dan mendapat perlakuan yang istimewa adalah kaum brahmana atau bangsawan, sedangkan kasta yang terendah, atau masyarakat paling bawah adalah kaum sudra.

Penggolongan kasta yang ada di Bali pada umumnya disebut dengan *Catur Warna*, *Catur Wangsa*, *Catur Jatma*, yang terdiri dari golongan *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya* dan *Sudra*. *Brahmana* ialah golongan yang memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, Negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuan dan dapat memimpin upacara keagamaan. *Ksatriya* ialah golongan yang memiliki kewibawaan cinta tanah air serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, Negara dan umat manusia berdasarkan dharmanya. *Waisya* ialah golongan yang memiliki watak-watak

tekun, terampil, hemat dan keahlian serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat Negara dan kemanusiaan. *Sudra* ialah golongan yang memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat, Negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan lainnya (Tjok Rai Sudharta dalam Arthanegara, 2010: 44). Golongan *Brahma*, *Ksatriya*, *Weisya* disebut golongan *Tri Wangsa*, sedangkan golongan *Sudra* sering disebut *Jaba Wangsa*. Kasta yang paling tinggi dan mendapat perlakuan yang istimewa adalah kaum brahmana atau bangsawan, sedangkan kasta yang terendah, atau masyarakat paling bawah adalah kaum sudra.

Menurut lontar *Brahmoka Widi Sastra* yang menerangkan bahwa empat golongan (*catur warna*) itu lahir dari manusia kosmos (*Barata Brahma* sebagai pencipta dunia) yaitu “*brahma* dilahirkan dari mukanya atau dahinya. Ini mempunyai arti bahwa golongan *brahmana* telah ditetapkan tugasnya dalam masyarakat untuk mempelajari pengetahuan yang bertubungan dengan soal-soal keagamaan. *Ksatriya* dilahirkan melalui lengan *Batara Brahma*, berarti mereka ditugaskan untuk mempelajari soal-soal pemerintahan dan seluk beluk peperangan. *Weisya* lahir dari perut atau paha, mereka bertugas dalam bidang pertanian dan perdagangan. *Sudra* lahir melalui telapak kaki atau betis, berkewajiban membantu ketiga golongan di atas tersebut (Agung dalam Raflesia, 2002:40)

Pembagian kasta di Bali ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan kaum laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi.

Laki-laki berkedudukan sebagai ahli waris, pelanjut nama keluarga, penerus keturunan, anggota masyarakat adat dan mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga maupun masyarakat luas.

## 2.2. Sistem Penamaan

Anak Agung Gde Putra Agung dalam bukunya *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara* memaparkan Bali memiliki struktur masyarakat yang dilandasi oleh sistem kasta, yang terikat oleh nilai lama, seperti adat istiadat yang diekspresikan melalui pemakaian bahasa dan tingkah laku, dan berbagai symbol yang menunjukkan tinggi rendahnya status seseorang berdasarkan tingkatan kasta tersebut (Safitri, 2008:17).

Pemakaian bahasa itu terlihat dari masyarakat Bali yang memberikan nama sesuai dengan adat yang berlaku. Ada enam macam label yang mengidentifikasikannya sebagai seseorang individu yang unik. Clifford Gertz dalam bukunya *Tafsir Kebudayaan*, menjelaskan keenam label itu, di antaranya adalah: nama-nama pribadi, nama-nama urut kelahiran, istilah-istilah kekerabatan, teknonim-teknonim, dan gelar-gelar status (Safitri, 2008:18).

### 2.2.1. Nama-Nama Pribadi

Pada dasarnya semua orang Bali mempunyai nama-nama pribadi, tetapi mereka jarang sekali menggunakan memakai nama-nama tersebut. Meskipun secara sosial tidak penting, sistem penamaan pribadi memiliki beberapa ciri yang agak terbatas sangat berguna untuk pemahaman gagasan orang Bali tentang lakon. Pada mulanya nama-nama pribadi dalam masyarakat kebanyakan secara arbiter

menciptakan suku-suku kata yang tidak punya arti sama sekali. Nama-nama pribadi ini tidak ditarik dari dari kumpulan nama-nama maupun yang mungkin memberikan makna sekunder manapun sebagai sesuatu yang biasa atau tidak biasa, sebagai sesuatu yang mencerminkan seseorang yang dinamai menurut seseorang (Safitri, 2008:18).

Kedua, duplikasi nama-nama pribadi dalam satu komunitas, yaitu pemukiman yang dipersatukan secara politis, yang terpusat, dengan sangat hati-hati dihindari. Pemukiman seperti itu (yang disebut sebuah *banjar*, atau *dusun*) merupakan kelompok temu-muka yang primer di luar dunia rumah tangga murni dari keluarga, dan dalam beberapa segi malah lebih intim, karena biasanya sangat ketat. *Banjar* atau *dusun* adalah dunia orang-orang setempat-sejaman dari orang Bali. Di dalamnya setiap orang memiliki, betapapun tidak tertekan pada taraf social, sekurang-kurangnya dasar-dasar suatu identitas cultural yang sama sekali khas (Safitri, 2008:19).

Ketiga, nama-nama pribadi adalah ungkapan-ungkapan tunggal (monomials), dan dengan demikian tidak menunjukkan kaitan-kaitan kekeluargaan atau dalam kenyataan tidak menunjukkan keanggotaan dalam kelompok macam apapun. Akhirnya, tidak ada (disamping sangat jarang dan bagaimanapun merupakan perkecualian parsial) nama-nama panggilan julukan-julukan. Di antara para bangsawan malah tidak ada nama-nama kecil untuk anak-anak atau nama-nama kesayangan untuk kekasih, suami-istri dan seterusnya (Greetz dalam Safitri:19).

### 2.2.2. Nama-Nama Urut Kelahiran

Dalam masyarakat Bali, yang paling mendasar adalah nama-nama yang secara langsung diberikan kepada seorang individu, bahkan biasanya seorang anak yang baru lahir, hidup ataupun meninggal, seketika saat kelahirannya diberi nama menurut urutan pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, dari deretan saudara kandung. Ada variasi kelompok status dan tempat tertentu yang dipakai di sini, namun sistem yang paling biasa adalah memakai *wayan* untuk anak pertama, *nyoman* untuk yang kedua, *made* untuk anak ketiga, dan *ketut* untuk anak keempat, kemudian mulai lingkaran lagi dengan *wayan* untuk yang kelima, *nyoman* untuk anak keenam, dan seterusnya (Safitri, 2008:20).

Dalam kehidupan sehari-hari, nama-nama yang diberikan menurut urutan kelahiran ini, adalah istilah-istilah yang paling sering dipergunakan baik untuk panggilan maupun acuan di dalam dusun untuk anak-anak dan untuk pemuda-pemuda da pemudi-pemudi yang belum menghasilkan keturunan.

### 2.2.3. Sebutan-Sebutan Kekerabatan

Secara resmi jenis peristilahan kekerabatan orang Bali sangatlah sederhana. Secara teknis dikenal macam-macam seperti "Hawaiian" atau "Generasional". Dalam sistem macam ini, seorang individu mengklasifikasikan sanak-keluarganya terutama menurut angkatan yang mereka duduki yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Dengan adanya sistem macam ini, fakta yang paling penting (dan agak yang luar biasa) tentang cara sistem itu beroperasi di Bali adalah bahwa sebutan-sebutan yang dikandungnya hampir tidak pernah dipakai sebagai panggilan, melainkan hanya sebagai acuan, dan lantas sering tidak dipakai. Sistem ini berfungsi hampir sepenuhnya sebagai sebuah peta kebudayaan. Di atas sistem ini orang-orang tertentu dapat ditempatkan dan orang-orang tertentu yang lainnya, bukan lukisan-lukisan pemandangan yang dipetakan, tidak bisa ditempatkan (Safitri, 2008:21).

#### 2.2.4. Teknonim-Teknonim

Teknonim adalah sebutan untuk nama ayah atau ibu berdasarkan nama anaknya. Nama-nama pribadi diperlakukan seolah-olah sebagai rahasia-rahasia militer, nama-nama urut kelahiran dipakai terutama untuk anak-anak dan remaja-remaja muda, dan sebutan-sebutan kekerabatan diucapkan paling-paling sekali-sekali saja, dan lantas hanya untuk tujuan-tujuan sekunder. Panggilan dan acuan orang-orang Bali satu sama lain yang paling banyak dipakai untuk sebagian besar kaum petani, adalah *teknonim-teknonim*. (Safitri, 2008:21).

#### 2.2.5. Gelar-Gelar Status

Secara teoritis, setiap orang (atau hampir disetiap orang) di Bali menyanggah satu gelar, seperti: *Ida Bagus*, *Gusti*, *Pasek*, *Dauh* dan seterusnya. Gelar-gelar itu menempatkannya pada sebuah jenjang khusus di dalam sebuah tangga status Bali. Masing-masing gelar adalah sebuah tingkat superioritas atau inferioritas cultural khusus yang bersangkutan dengan masing-masing tingkat atau dengan setiap tingkat lainnya, sehingga seluruh penduduk dipisah-pisahkan



menjadi sebuah susunan kasta-kasta yang berjenjang-jenjang secara seragam. Dalam kenyataannya, seperti yang telah dikemukakan mereka yang mencoba menganalisis sistem dalam istilah itu, situasinya jauh lebih rumit lagi. Status dan gelar-gelar yang dipakai dalam masyarakat Bali adalah merupakan identitas pribadi yang disandang oleh masyarakat yang menyandang nama atau gelar tersebut.

### 2.3. Sistem Perkawinan

Perkawinan tiada lain adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Hukum adat, perkawinan tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara pria dengan wanita sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami. Terjadinya perkawinan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. (Arthanegara, 2010:4-18).

Terjadinya perkawinan, diharapkan agar didapatkan keturunan yang akan menjadi penerus silsilah orang tua dan kerabat, menurut garis ayah atau garis ibu ataupun jenis orang tua. Adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat, adalah merupakan barometer dari asal usul keturunan yang baik dan teratur (Hilman Hadikusuma dalam Arthanegara,

2010:18). Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal, maka yang akan menjadi penerus keturunan adalah menurut garis ayah, yaitu istri masuk pada klan suami.

Perkawinan bagi umat Hindu adalah jenjang kehidupan yang begitu disakralkan. Fase-fase kehidupan dari semenjak lahir, masa kanak-kanak, menginjak dewasa, menikah sampai fase kematian, selalu dipenuhi dengan upacara keagamaan. Arthanegara dalam bukunya "*Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan Umat Hindu di Bali*" (2010), menjelaskan beberapa jenis perkawinan yang dikenal dalam masyarakat Hindu Bali, yaitu:

### 2.3.1. Ngerorod

Perkawinan *Ngerorod* terjadi apabila calon mempelai laki-laki dan wanita sudah sepakat untuk kawin, tetapi rencana perkawinan mereka tidak mendapat dukungan terutama dari orang tua calon mempelai wanita. Akhirnya mereka sepakat untuk kawin lari atau melarikan diri meninggalkan rumah masing-masing menuju suatu tempat untuk bersembunyi menurut kehendak calon mempelai laki-laki. Persembunyian mereka disebut *pengkeban (nongos)*.

### 2.3.2. Memadik

Perkawinan ini mempunyai persamaan dengan perkawinan meminang, yaitu suatu permintaan yang menurut hukum adat berlaku dalam bentuk pernyataan kehendak dari suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk mengadakan perkawinan. Umumnya yang melakukan inisiatif untuk *memadik* adalah pihak laki-laki ke perempuan.

Perkawinan ini hanya populer pada masa lampau dan sekarang sudah tidak dikenal lagi. Suatu perkawinan yang lazim dilakukan dalam keluarga *bangsawan* (terutama laki-laki) yang akan mengawinkan seorang gadis yang biasanya masih

### 2.3.4. Nyangkring

hubungan keluarga. Perkawinan ini sudah jarang terjadi. seperti dengan saudara sepupu atau dengan keluarga yang masih mempunyai laki sesuai dengan kehendak orang tuanya, biasanya dengan kerabat dekatnya, mempelai wanita ketahuan akan laki, itu diadopsikan dengan calon mempelai laki-ditinginkan. Timbulnya perkawinan seperti itu sering dilatari karena calon penuh dengan nasihat-nasihat dan ia juga merasa takut akan hal-hal yang tidak perkawinan ini calon mempelai wanita dalam keadaan terpaksa mau kawin karena ke dalam kamar mereka terpaksa melakukan perkawinan. Biasanya dalam persetujuan kedua orang tua calon mempelai. Kedua calon mempelai dimasukkan kedua calon mempelai mau kawin. Pelaksanaan perkawinan ini merupakan jenis perkawinan *sejangkep* ini dilakukan dengan cara memaksa supaya

### 2.3.3. Sejangkep

Perkawinan *memadik* biasanya dilakukan apabila kedua calon mempelai sudah sepakat untuk kawin dan dipertikarkan kedua orang tua mereka sudah sama-sama setuju. Pertama-tama calon mempelai laki-laki menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya dan orang tuanya kemudian memberitahukan kepada sanak saudaranya untuk membicarakan hal tersebut. Setelah semua sepakat barulah diadakan lamaran pihak calon mempelai wanita.

dibawah umur dari keluarga orang kebanyakan. Biasanya keluarga dari keluarga kebanyakan tidak berani menolak, begitu juga orang tuaanya mendukung agar anaknya mau.

### **2.3.5. Ngodalisa**

Perkawinan ini juga sudah lama tidak dikenal lagi. Suatu perkawinan yang dilakukan dengan membawa seorang gadis kecil (masih di bawah umur) ke rumah si laki-laki yang akan mengawininya untuk dipelihara di rumah si laki-laki. Jika sudah dewasa gadis ini bisa dikawini oleh laki-laki yang sudah disiapkan itu, atau sebaliknya. Perkawinan ini sudah merupakan perencanaan bagi orang tua kedua calon mempelai

### **2.3.6. Tetangan**

Pengertiannya sejajar dengan pengertian kawin gantung. Merupakan kesepakatan orang tua kedua calon mempelai. Calon mempelai jaih sebelumnya, atau bahkan sejak kecil sudah dipertimbangkan bahwa suatu saat nanti mereka harus mengadakan ikatan perkawinan. Masing-masing calon mempelai tersebut tinggalnya berpisah, yaitu di rumah masing-masing dengan catatan bahwa kedua calon tidak boleh mencari kekasih lain. Keadaan mereka itu biasanya sudah dikenal oleh masyarakat lingkungan, sehingga tidak ada yang berani mengganggu.

### **2.3.7. Ngunngahin**

Perkawinan ini terjadi karena calon mempelai wanita datang ke rumah calon mempelai laki-laki meminta agar dikawini. Ini terjadi karena suatu peristiwa

yang luar biasa. Calon mempelai wanita sudah hamil, yang dihamili oleh laki-laki yang didatangi tersebut. Calon mempelai wanita meminta pertanggungjawaban, calon mempelai wanita ke rumah calon mempelai laki-laki disertai orang tua keluarga berwenang.

### 2.3.8. Mlegandang

Perkawinan ini dilakukan dengan cara kekerasan, yaitu calon mempelai wanita dikawini secara paksa. Dilihat dari pelaksanaannya, perkawinan ini mempunyai beberapa istilah, yaitu: 1) *Angayub*, seorang laki-laki mengambil calon mempelai wanita secara paksa ketika menonton dengan tujuan dikawini; 2) *Angateli*, seorang laki-laki mengambil calon mempelai wanita secara paksa ketika si wanita sedang tidur; 3) *Alamat*, calon mempelai laki-laki mengambil mempelai wanita secara paksa dihadapan banyak kaum keluarganya; 4) *Amerugu*, seorang laki-laki mengambil calon mempelai wanita secara paksa ketika mandi; 5) *Amerekeneng*, seorang laki-laki mengambil calon mempelai wanita secara paksa ketika sedang berkutu; 6) *Amengmengin*, seorang laki-laki mengambil calon mempelai wanita secara paksa ketika sedang bermain-main. Jenis perkawinan ini sudah tidak ada lagi.

Dari beberapa perkawinan di atas yang lazim dilakukan pada masyarakat Bali adalah *Ngerorod* dan *memadik*. Dengan melihat jenis-jenis perkawinan di atas, maka bentuk perkawinan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- 1) Bentuk biasa, yaitu si laki-laki berkedudukan sebagai Purusa (pewaris, pelanjut garis silsilah atau garis keturunan). Dalam perkawinan seperti

Wanita Bali terkenal gigi, ulat, pekerja keras, menghormati martabat keluarga. Namun, dari sisi lain, wanita Bali terkenal pula pasrah menerima keadaan buruk, tidak mendapatkan penghargaan yang wajar, bahkan warisan pria

(<http://studiudaya.wordpress.com>, diakses 6 April 2011).

Bali ini tidak sepadan dengan hak-hak yang mereka dapatkan Namun, seringkali beban berat yang disandang sebagian besar kaum perempuan Bali hampir bisa dipastikan digerakkan oleh mayoritas kaum perempuan Bali. serta sebagai penyelenggara praktik keagamaan. Praktik agama Hindu dan adat multigender, sebagai: perempuan, pekerja, anggota keluarga dan anggota sosial, untuk keluarga. Perempuan melaksanakan lakon yang multidimensi dan diri sebagai seorang profesional dibidang karir yang digelutinya dan didedikasikan pada keluarga. Tidak ada masalah bagi perempuan Bali untuk mengembangkan figur manusia ber-etos kerja tinggi, ulat, mandiri dan memiliki bakti yang tinggi Karakter perempuan Bali sering digambarkan secara *stereotype*, sebagai

#### 2.4. Perempuan Bali

ke rumpun

2) Bentuk *Nyebur*, yaitu si wanita berkedudukan selaku *Purusa*. Dalam perkawinan ini, si wanita mengawini laki-laki dengan menarik laki-laki

laki-laki itu.

itu akan menarik kepada kaum kewarisan yang lazim berlaku untuk rumpun keluarga laki-laki. Konskuensinya adalah, bahwa si wanita ini, si laki-laki mengawini wanita dengan menarik wanita itu masuk ke

tidak ia terima. Lebih sedih lagi, masih ada anggapan lahir sebagai wanita adalah lahir sebagai manusia kelas dua. Kelas satu adalah para lelaki. Dalam adat Bali, wanita tak bisa ikut rapat adat, tak bisa menjadi kepala keluarga, artinya adat Bali tidak akan bisa melahirkan pemimpin wanita. Wanita Bali bisa berstatus *purusa* (menerima waris dan meneruskan kawitan keluarga) dengan catatan dia kawin *nyentana*, tetapi dalam adat status *purusa* itu tidak berlaku, yang mewakili dalam rapat-rapat adat tetap lelaki yang *nyentana* itu ([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), diakses 6 April 2011).

Perempuan sering disimbolkan sebagai *pradana* atau feminitas (lembut, memelihara). Perempuan Bali dituntut menjadi figur *pradana* yang sempurna. Perempuan diakui keberadaannya ketika ia mampu menjadi seorang istri, ibu yang melahirkan anak laki-laki. Jika ia tidak bisa melakukan kedua hal ini, maka prestasi dan kontribusinya dalam keluarga dan sosial tidak akan mendapat tempat penghargaan yang pantas. Ada tiga kategori perempuan yang dianggap tidak sempurna di Bali yakni, perempuan yang tidak menikah, yang tidak punya keturunan dan yang tidak memiliki keturunan laki-laki. Perempuan yang tidak menikah diejek '*daha tua*' atau perawan tua. Keberadaan mereka menjadi menarik karena sering sekali ketika perempuan ini masih berusia muda, eksistensinya cenderung dipertahankan dalam keluarga. Kemampuannya secara finansial dibutuhkan untuk mendukung ekonomi keluarga. Sayangnya, ketika beranjak tua dan tidak memiliki '*sekaya*' atau harta benda, anggota keluarga akan mencoba menyingkirkannya karena menganggapnya sebagai beban keluarga. Kekerasan dalam ranah keluarga seperti ini seringkali ditutup-tutupi dengan membawa para

*daha tua* ke panti-panti jompo di usia senja. Beberapa dari para *daha tua* ini ada juga yang dipertahankan di rumah jika sang perempuan ini dinilai cukup kuat secara finansial. Kelak jika dia mati, hartanya bisa dinikmati oleh anggota keluarga lainnya (<http://studibudaya.wordpress.com/2011/02/01/sisi-gelap-kekerasan-ideologi-patriaki-pada-perempuan-bali/>, diakses 6 April 2011).

Kedua, perempuan yang menikah tetapi tidak memiliki anak, juga tidak sempurna. Ia disebut *baki (wandu)*, Sang Mandul. Padahal dalam kekimian, kemandulan tidak melulu dikarenakan masalah dari perempuan, lelaki juga bisa mandul. Tetapi siapa yang peduli? Jika suaminya meninggal lebih dahulu, keluarga sang suami akan berusaha menyingkirkan mereka dengan berbagai strategi. Strategi pertama adalah dengan dengan mengembalikan si perempuan kembali ke rumah asalnya dengan istilah "*mulih bajang*". Atau, dengan cara bermartabat yakni, membawa perempuan itu ke "lingkungan yang lebih baik" seperti ke panti jompo. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi beban ekonomi dan tanggung jawab, juga untuk mengalihkan kepemilikan atau warisan (dari perkawinannya) dari tangan perempuan ini kepada pihak-pihak keluarga suami secara samar tetapi pasti (<http://studibudaya.wordpress.com/2011/02/01/sisi-gelap-kekerasan-ideologi-patriaki-pada-perempuan-bali/>, diakses 6 April 2011).

Perempuan yang menikah, punya anak tetapi tidak melahirkan anak lelaki maka ia juga dituding tidak sempurna. Perempuan yang 'hanya' memiliki anak perempuan di Bali tidak jarang mendapat tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk melahirkan bayi laki-laki. Rahimnya dijadikan mesin pencetak bayi



laki-laki. Namun jika mesin itu 'gagal' memproduksi laki-laki, maka para orang tua cenderung untuk menekan anak perempuannya untuk mencari *sentana* ketika anak gadisnya beranjak dewasa. Orang tua ini akan melakukan tekanan-tekanan psikologis kepada para gadis di rumah mereka untuk mencari suami yang bersedia di-'adopsi', atau *sentana*. Mencari *sentana* juga menyesuaikan dengan status sosial keluarga dan ini tidak mudah. Terlebih, jika mereka dari keluarga yang berkasta harus mencari seorang lelaki yang berderajat setara. Anak perempuannya hendak dikawinkan dengan lelaki yang mau menikah dengan cara *Nyentana* agar mereka bisa diterima sebagai keluarga yang sempurna. Sehingga, anak perempuannya secara adat bisa sah menjadi 'trans-jender' beralih peranan menjadi 'lelaki, purusa', menggantikan ayahnya dan suaminya yang berubah status menjadi 'perempuan' di rumah itu. Dengan demikian, eksistensi keluarga perempuan tetap dapat dipertahankan dalam silsilah keluarganya (<http://studibudaya.wordpress.com/2011/02/01/sisi-gelap-kekerasan-ideologi-patriaki-pada-perempuan-bali/>, diakses 6 April 2011).

Pada awalnya perempuan Bali hanya dipandang sebagai seorang yang menghabiskan hidupnya untuk mengabdikan kepada keluarga dan adat. Hal ini terlibat dari bagaimana masyarakat, terutama keluarga suami memandang perempuan sebagai istri yang berkewajiban melayani dan mengurus segala urusan rumah tangga. Namun, perempuan juga berperan dalam membantu perekonomian keluarga dan memiliki peran. Berikut ini akan dijelaskan perempuan Bali dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, keagamaan dan perkawinan.

#### **2.4.1. Perempuan Bali dalam Bidang Ekonomi**

Ekonomi atau perekonomian masyarakat Bali pada awalnya hanya terfokus kepada pertanian saja. Namun, lama-kelamaan sistem perekonomian masyarakat Bali mulai berkiblat kepada industri pariwisata. Ekonomi utama masyarakat Bali sangat tergantung pada wisatawan asing atau domestik. Turis yang datang tentunya membawa dampak yang cukup signifikan bagi pendapatan daerah dan khususnya pendapatan masyarakat pengrajin dan pedagang kecil menengah (Safitri, 2008:24).

Perempuan Bali dapat dilihat sebagai salah satu dari kelompok masyarakat yang berperan besar dalam menjalankan perekonomian, terutama disektor kerajinan dan industri rumah tangga. Perempuan Bali dengan segala keuletannya dan kegigihannya dapat memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Dalam urusan ekonomi, perempuan Bali terkenal cukup ulet membantu suami. Dalam dunia agraris misalnya, perempuan Bali ikut membantu suami bekerja di sawah. Wanita Bali pada siang hari menjadi pedagang, menekuni usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga, namun pada malam harinya tampil sebagai seniman pentas di atas panggung, dan menari dengan gemulai. Dapat jelas terlihat, perempuan Bali mampu menyelaraskan antara pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Peran strategis itu mampu dilakoni dengan baik, manakala kesempatan tersedia lebih luas dan mendapat dukungan dari semua pihak (Safitri, 2008:25).

Namun, kegigihan perempuan Bali ini dalam menjalankan aktifitas ekonomi hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan saja, guna membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dalam perannya di dalam pembangunan, hanya segelintir perempuan yang mau terlibat secara penuh atau mendalam, demikian pula dalam hal berkariyer. Hanya sebagian saja perempuan Bali yang mampu mengambil kedudukan ditingkat eksklusif (Safitri, 2008:25).

Terkadang kegigihan dan keuletan perempuan Bali ini dalam melakukan pekerjaan, tidak didukung dengan kesempatan dan peluang yang diberikan kepada mereka. Peluang yang diberikan terlalu kecil dan merekapun tampaknya terlalu ragu untuk serius menekuninya, karena para perempuan tersebut merasa berkewajiban mengurus dan merawat serta mengabdikan kepada mereka. Dalam menghadapi tantangan dalam diri (internal), mereka masih berkuat dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan menghadapi faktor eksternal, dalam banyak hal wanita masih dianggap lemah, sehingga dominasi laki-laki masih kentara (Safitri, 2008:26).

#### **2.4.2. Perempuan Bali dalam Politik**

Munculnya tokoh wanita Bali di forum nasional seperti, Ida Ayu Utami Pidada, menjadi politisi yang cukup disegani pada eranya mewakili Jawa Barat, bukan Bali. Karena itu, perjuangan Utami Pidada untuk wanita Bali hampir tidak ada. Ibu Gedong Bagoes Oka (sudah tiada) bisa disebutkan hasil pemberontakan pada tradisi dengan mendirikan Ashram Canthi Gandhi. Namun, karena jalur Ibu Gedong dalam bidang spiritual yang berbau "intelektual" pengaruhnya juga tidak

banyak mengangkat harkat wanita Bali. Pernah ada gerakan yang dipelopori I Gusti Ngurah Bagus untuk mengangkat kehidupan wanita Bali, tetapi dukungan wanita Bali justru kurang kuat, sehingga gerakan itu mati sebelum beraksi. Anah, wanita Bali tidak sadar dirinya tertinggal, tidak tahu kalau hak-hak mereka sebagai wanita Hindu banyak yang dikebiri oleh adat. Toh, tidak muncul LSM yang memperjuangkan wanita Bali. Bahkan, organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) di Bali tidak seaktif WHDI di luar Bali ([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), diakses 6 April 2011).

Sebenarnya kalau sedikit dicermati, banyak perempuan Bali yang memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang besar selain menjadi seorang ibu dan pedagang kecil. Namun, sangat mengherankan jika ternyata yang mendominasi dunia politik adalah kaum laki-laki, yang memang memiliki kesempatan dan peluang yang lebih besar untuk melakukan hal tersebut. Penyelenggaraan pemilihan kepala daerah masih mencerminkan kuatnya dominasi pria terhadap perempuan. Dari lima kabupaten atau kota yang ada di Bali, yang menyelenggarakan pilkada (pemilihan kepala daerah) bulan Juni, tidak satupun muncul calon perempuan sebagai kandidat pilkada (Safitri, 2008:28).

Minimnya keterlibatan perempuan Bali dalam bidang politik ini dapat menggambarkan bahwasanya perempuan Bali masih jauh tertinggal dalam bidang politik dengan kaum laki-laki. Ketertinggalan ini mungkin dikarenakan oleh kesempatan yang minim yang diberikan kepada perempuan dalam melakukan hal-hal besar seperti terjun ke dunia politik.

### 2.4.3. Perempuan Bali dalam Pendidikan

Penyadaran perempuan Bali melalui pendidikan agar mempunyai wawasan yang luas akan lebih meningkatkan kemampuan orang Bali secara keseluruhan, baik dalam menjaga identitas budaya maupun dalam melahirkan generasi baru. Dengan memiliki bekal pengetahuan yang cukup, diharapkan perempuan Bali mampu eksis membangun karier. Kesempatan untuk mengembangkan diri seluas-luasnya sangat diperlukan oleh kaum perempuan disamping dukungan semua pihak (Safitri, 2008:31).

Perempuan Bali telah banyak melakukan perubahan bermula sejak adanya pergeseran zaman. Pekerjaan konvensional perempuan yang wajib dilakukan di dalam rumah tangga, seperti memasak, mencuci pakaian, menyetrika, melayani suami dan menyusui serta mengasuh anak dianggap pekerjaan yang ortodoks dan kurang bergengsi. Gender dalam perspektif modern mulai berbenturan dengan nilai gengsi serta persamaan hak. Sejak itu juga orientasi perempuan pada dunia eksternal berubah keinginan adanya emansipasi dalam segala hal. Perempuan Bali memiliki motivasi yang besar untuk mencapai ilmu serta pendidikan yang tinggi agar dapat meraih semua impian tersebut dan menunjukkan esistensinya disegala bidang.

Hal tersebut sudah terbukti dari zaman dahulu, sejak kolonial Belanda. Para perempuan Bali sudah berani bicara untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya. Tidak hanya berbicara, perempuan Bali juga turut terjun langsung ke masyarakat dengan melaksanakan aksi nyata seperti program

pemberantasan buta huruf untuk menolong kaumnya agar bisa baca tulis dan sadar akan arti penting kemajuan zaman. Untuk mencapai cita-cita memajukan kaumnya, perempuan Bali yang berpendidikan tidak hanya mengabdikan diri menjadi guru, tetapi juga bersatu-padu membentuk organisasi sosial, seperti Poetri Bali Sadar. Diluar tugas resminya sebagai tenaga pengajar formal, mereka juga menyediakan waktu luang mereka untuk datang ke desa-desa menggelar program pemberantasan buta huruf. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut perempuan Bali juga mendapat dukungan positif dari sejumlah intelektual pria (<http://varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com>, diakses 6 April 2011).

#### 2.4.4. Perempuan Bali dalam Agama dan Kebudayaan

Dalam bidang keagamaan dapat dipastikan, tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan perempuan. Dalam adat Bali, Perempuan sering disimbolkan sebagai *pradana* atau feminitas (lembut, memelihara). Perempuan Bali dituntut menjadi figur *pradana* yang sempurna. Perempuan diakui keberadaannya ketika ia mampu menjadi seorang istri, ibu yang melahirkan anak laki-laki. Jika ia tidak bisa melakukan kedua hal ini, maka prestasi dan kontribusinya dalam keluarga dan sosial tidak akan mendapat tempat penghargaan yang pantas (<http://studibudaya.wordpress.com>, diakses 6 April 2011).

Perempuan Bali sangat berperan besar dalam menjalankan prosesi ritual keagamaan. Wanita Bali selain bekerja keras membantu suami menambah pendapatan keluarga, juga aktif dan berperan dalam menyukseskan kegiatan ritual

Hindu yang padat sepanjang tahun, dua peran bertolak belakang, yang satu menunjukkan ketegaran dan keteguhan fisik sementara yang lain menunjukkan kehalusan budi dan jiwa seni (Safitri, 2008:31).

Dalam adat Bali, wanita tak bisa ikut rapat adat, tak bisa menjadi kepala keluarga, artinya adat Bali tak akan bisa melahirkan pemimpin wanita. Wanita Bali bisa berstatus *purusa* (menerima waris dan meneruskan kawitan keluarga) dengan catatan dia kawin *nyentana*, tetapi dalam adat status *purusa* itu tidak berlaku, yang mewakili dalam rapat-rapat adat tetap lelaki yang *nyentana* itu. Dalam hal spiritual juga begitu. Meski wanita Bali pintar membuat sesajen, namun untuk menjadi pemangku (*ekajati*) dan sulinggih (*dwijati*) tertutup jalannya. Wanita Bali hanya bisa menjadi pemangku atau sulinggih jika mengikuti suaminya, statusnya sebagai pendamping. Ia baru boleh meneruskan peran itu jika suaminya sudah meninggal. Atau ada syarat lain, yakni wanita Bali bisa menjadi sulinggih (*dwijati*) jika tidak kawin, ini pun hanya terjadi di beberapa soroh (desa) ([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), diakses 6 April 2011).

#### 2.4.5. Perempuan Bali dalam Perkawinan

Perkawinan bagi masyarakat Bali adalah merupakan keharusan. Tahapan berumah tangga (*grhasta*) sebagai tahapan lanjutan dari menuntut ilmu (*brahmacari*), merupakan suatu lingkaran hidup yang dianggap tidak layak untuk dihindari. Orang yang tidak kawin dalam kehidupannya dianggap tidak sempurna. Sebab orang yang tidak memiliki keturunan, diyakini bila ia meninggal nanti arwahnya tidak akan dapat masuk surga. Bahkan arwah dari orang yang

meninggal tadi akan dibakar dalam panasnya kawah candradimuka. Arwah tersebut akan digantung pada sebatang pohon bambu (bambu petung) di neraka (Arthanegara, 2010:60).

Faktor adanya keturunan dipercaya akan dapat mengantarkan arwah orang tua yang meninggal, karena si anak mempunyai kewajiban untuk melakukan *Yadnya* (pengorbanan) sebagai hutang kepada orang tua. Ada 3 macam hutang menurut umat hindu yang harus dibayar dalam kehidupannya, yaitu:

1. Dewa – Rna, ialah hutang pengetahuan kepada Dewa.
2. Pitra – Rna, ialah hutang jasa kepada leluhur.
3. Rsi – Rna, ialah hutang pengetahuan kepada Rsi.

Ketiga hutang ini harus dibayar melalui *Yadnya* (pengorbanan) oleh umat Hindu di manapun mereka berada. Dari ketiga tersebut, sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, si anak memiliki *Pitra-Rna*, yaitu hutang jasa kepada para leluhurnya. Karena itu leluhur yang tidak memiliki keturunan, tidak akan ada yang membayar hutang untuknya. Atau dengan lain perkataan, untuk bisa adanya anak maka perkawinan menjadi sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh dihindari oleh manusia dalam kehidupannya (Arthanegara, 2010:61).

Masyarakat Hindu di Bali yang menganut sistem kemasyarakatan patrilineal, membuat kehadiran anak laki-laki sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini terkait erat dengan adanya kepercayaan umat Hindu, bahwa pemujaan arwah



leluhur mengikuti garis keturunan laki-laki. Sedangkan perempuan yang kawin akan ikut dengan keluarga laki-laki (Arthanegara, 2010:62).

Dari segi sosial kemasyarakatan, kedudukan perempuan Hindu di Bali akibat perkawinan tidaklah mengalami permatahan. Setiap perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk menduduki posisi (jabatan) di masyarakat. Dalam upacara keagamaan, bahkan perempuan mempunyai peranan yang sangat penting. Sukses tidaknya sebuah upacara sangat ditentukan oleh perempuan yang terlibat di dalamnya. Namun, dalam status di tengah keluarga, sebagai ibu rumah tangga posisinya tetap di bawah laki-laki yang menjadi kepala keluarga. Karena perempuan mengikuti suami, maka kedudukannya pun menjadi orang kedua dalam keluarga. Perbedaan kasta sangat berdampak bagi perempuan yang memiliki kasta lebih rendah (Arthanegara, 2010:64).

Dari segi waris, perempuan yang telah kawin akan kehilangan haknya pada keluarga asalnya. Demikian juga pada kewajibannya sebagai akibat perempuan itu meninggalkan rumah asalnya (*Ninggal Kedaton*). Harta kekayaan yang diperoleh. Jadi, dari segi pemujaan leluhur, keduduka wanita berada dalam posisi yang lemah karena mengikuti suami. Padahal sebenarnya dalam membayar hutang kepada leluhur (*Pitra-Rna*), baik perempuan maupun laki-laki mempunyai peluang yang sama. Bahkan dalam buku *Manawa Dharmasastra* Bab IX pasal 133 disebutkan: "Tidak ada perbedaan antara putra seorang laki-laki dan putra seorang wanita yang diangkat statusnya, baik yang berhubungan masalah dunia ataupun masalah

kewajiban suci karena bagi ayah merekapun ibu mereka, keduanya lahir dari badan yang sama”

Sumiarni (dalam Arthanegara) mengatakan, sehubungan dengan tujuan perkawinan untuk memperoleh keturunan, berakibat istri tidak mempunyai kontrol terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan seksual dan untuk mempunyai anak atau tidak dan juga untuk menentukan jumlah anak. Sebaliknya hanya suami yang boleh mengekspresikan kehendak keinginan seksualnya. Hubungan seksual bagi suami adalah lambang kejantanan dan kesuburan, bagi perempuan hanya dianggap persoalan kesuburan saja.

Bentuk-bentuk perkawinan di Bali disebut dengan *pawiwahan*, sangat dipengaruhi oleh masih kuatnya pelapisan sosial masyarakat (*kasta*). Hal ini berdampak sangat besar dalam tata cara perkawinan yang pada hakekatnya merugikan perempuan. Perempuan dari golongan yang lebih tinggi kawin dengan lelaki dari golongan yang lebih rendah dianggap telah mempermalukan keluarga pihak perempuan. Akibatnya si perempuan tidak lagi mendapat tempat yang sepatutnya dalam keluarga besarnya dan tidak jarang pada pengucilan bagi perempuan itu sendiri (Arthanegara, 2010:45).

**BAB III**  
**CITRA PEREMPUAN BALI DI DALAM NOVEL *TEMPURUNG***  
**(ANALISIS INSTRINSIK NOVEL)**

**3.1. Pengantar**

Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian unsur yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling berhubungan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995:22-23).

Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti, 2002:44).

Dalam melakukan penelitian ini, akan dibahas unsur intrinsik saja. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23). Pada penelitian ini, unsur intrinsik yang dibahas difokuskan pada tema, latar, tokoh dan penokohan. Unsur instrinsik itu akan mempermudah dalam mencari citra perempuan di dalam novel *Tempurung*.

Unsur tema akan memperlihatkan makna pokok yang dikandung dalam novel *Tempurung*. Latar akan menggambarkan bagaimana, tempat, waktu, dan suasana peristiwa yang terdapat dalam novel *Tempurung*. Tokoh dan penokohan

akan menjelaskan bagaimana tokoh perempuan ditampilkan sebagai citra perempuan Bali dalam novel *Tempurung*.

### 3.2. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995:68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi, untuk menentukan tema sebuah karya sastra, harus dilihat dan disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Mursal Esten (1984) mengemukakan tiga kriteria untuk menentukan tema yaitu, pertama, tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra.

Berbagai masalah terdapat dalam *Tempurung*, baik yang terungkap melalui percakapan antar tokoh maupun tergambar melalui tindakan-tindakannya. Dilihat dari segi cerita, novel ini berbicara tentang perempuan Bali yang berjuang mempertahankan kehidupannya dan juga keluarganya. Di bagian belakang novel juga dijelaskan; “*Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat”. Agama, budaya, dan masyarakat yang dimaksud adalah tentang Bali. Seperti yang dialami oleh tokoh *Dayu* dalam kutipan novel:

“(Perempuan itu kadang senang memanggil *atu* singkatan dari *ratu*. Panggilan kehormatan untuk perempuan Bali berkasta *brahmana*. Aku sering bertanya padanya, jangan memanggil ku begitu, karena sekarang aku bukan lagi seorang *Ida Ayu*, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu.” (Rusmini: 18)

“...kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya, ketika aku berpapasan dengan orang-orang Griya di swalayan atau di pasar. Mereka membuang muka seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandang manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? ...” (Rusmini: 18)

Hal itu juga dialami oleh tokoh Songi, Ibu Sipleg, yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Bali yang menganut sistem patrilineal mempercayai bahwa pemujaan arwah leluhur mengikuti garis laki-laki, karena itu leluhur yang tidak memiliki keturunan, tidak akan ada yang membayar hutang untuknya:

Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Enam orang adik, semua perempuan. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri....Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! (Rusmini: 88)

Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga....(Rusmini: 104)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dari novel *Tempurung* adalah menjadi perempuan Bali itu tidak mudah. Pembagian kasta di Bali yang ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan patrilineal menempatkan kaum laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan perempuan berada pada posisi yang lemah, karena akan ikut dengan keluarga laki-laki. Padahal

dalam ajaran *Tat Twam Asi* dalam ajaran Hindu yang pada intinya mengajarkan umatNya bahwa semua umat adalah sama disisi Tuhan. (Arthanegara, 2010:1).

### 3.3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyanan pada pengertian, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Menurut Sudjiman (1991:44) secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita.

Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44-45) membedakan latar dalam karya sastra yaitu; *pertama*, latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. *Kedua*, latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. *Ketiga*, latar waktu adalah saat atau masa terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Latar ini akan membantu menggambarkan bagaimana, tempat, waktu, dan suasana peristiwa yang terdapat dalam novel *Tempurung*.

#### 3.3.1. Latar Sosial

Latar sosial yaitu semua latar yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya: rendah, menengah, dan atas.

Latar sosial novel *Tempurung* adalah kehidupan masyarakat Bali. Hal itu dijelaskan dalam kutipan:

“...sekarang aku bukan lagi *ida ayu*, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu.” (Rusmini: 16)

Menurut masyarakat Bali, perempuan *brahmana* yang menikah dengan laki-laki di luar kastanya, maka akan membawa aib bagi keluarga si perempuan. Akibatnya si perempuan tidak lagi mendapat tempat yang sepatutnya dalam keluarga besarnya dan tidak jarang pada pengucilan bagi perempuan itu sendiri (Arthanegara, 2010:45).

Latar sosial Bali juga dijelaskan pada tokoh Sipleg yang menjadi citra perempuan Bali kuno. Seperti dalam kutipan:

“Aku menyukai perempuan-perempuan kuat seperti Sipleg. Dia perempuan kuno, yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahasa Indonesianya pun putus-putus...Dia terlihat cerdas dan luar biasa bila bercerita tentang pengalaman hidupnya menggunakan bahasa Bali, lebih ekspresif, dan aku dibuat terpukau.” (Rusmini: 85)

Dari penamaan-penamaan tokoh juga menjelaskan bahwa latar sosial novel ini adalah masyarakat Bali, seperti nama gelar-gelar status Ida ayu untuk kasta *Brahmana* (Dayu, Ida Ayu Pidagda, Ida Ayu Jelangga), Luh untuk kasta *Sudra* (Ni Luh Putu Saring, Ni Luh Wayan Rimpig, Ni Luh Nyoman Songi). Nama-nama urut kelahiran seperti I Wayan anak pertama, I Nyoman untuk anak kedua. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Saring ketika memberi nama anaknya:

Anakku lahir, lelaki. Kuberi nama I Wayan Pasek Antara....  
Hamil yang kedua tidak merepotkan, aku bisa kerja keras...anakku lahir di tangga. Ku beri nama I Made Pasek Subrata.... (Rusmini: 56-57).

Selain itu, pengarang juga banyak menggunakan tulisan yang dimiringkan, disertai penjelasan di belakangnya. Tulisan yang dimiringkan itu adalah bahasa Bali yang sengaja digunakan pengarang untuk menjelaskan latar sosial Bali. Seperti beberapa kutipan di bawah ini:

...*tiang*, artinya saya (Rusmini: 9)

...*Sangah*, tempat persembahyangan (Rusmini: 37)

...*kelian adat*, sesepuh adat yang menguasai masalah adat (Rusmini: 44)

...*Kembar buncing*, kembar lelaki dan perempuan (Rusmini: 150)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang tokoh sangat mempengaruhi kehidupan tokoh dalam sebuah novel. Latar sosial di atas dimiliki oleh masyarakat Bali.

### 3.3.2. Latar Fisik

Menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang biasa digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:227).

Secara garis besarnya, latar fisik di dalam novel ini adalah di propinsi Bali. Di dalam novel dijelaskan ketika tokoh Dayu memaparkan cerita orang-orang tentang Bu Barla yang dipercayai menjadi penghuni pertama di perumahan tempat tinggal tokoh Dayu. seperti dalam kutipan:

“Ini menurut cerita orang-orang: Bu Barla adalah penghuni pertama di perumahan ini...dialah penghuni satu-satunya yang tidak diganggu penunggu tanah perumahan kampung kami. Kata mereka, penghuni tanah perumahan itu adalah seorang lelaki kurus...namanya I Wayan Mejer.”

Mejer, konon abdi yang sangat di sayangi oleh raja Denpasar...Raja menyuruh Mejer memilih salah satu abdi perempuan kerajaan untuk di sunting jadi istri...Mejer pun memilih Ni Ketut Regina,,perempuan asal Karangasem itu... (Rusmini: 12)



Karang asem merupakan salah satu dusun yang ada di Bali. Denpasar adalah ibu kota dari propinsi Bali.

Latar fisik daerah Bali juga diceritakan ketika tokoh Dayu menerima e-mail dari suaminya, yaitu Bandar udara internasional Ngurah Rai. Seperti dalam kutipan:

Perjalanan Bali-Iowa capeknya gila-gilaan. Malam itu di Ngurah Rai pesawat Japan Airlines berangkat jam 12 malam... (Rusmini: 20)

### 3.3.3. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar waktu yang digunakan dalam *Tempurung* sangat bervariasi. Beberapa waktu disebutkan secara eksplisit, seperti:

“Ritus pagi yang selalu aku lakukan adalah memandang bunga kecombrang yang tumbuh persis di depan jendela kamar tidur (Rusmini: 3).

“sore harinya banyak perempuan malas memasak. Mereka memilih membeli masakannya. Perempuan itu seperti waktu yang terus berggerak dan berputar” (Rusmini: 16).

Upacara kecil yang selalu kulakukan, sebelum aku melakukan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memasak, memandikan anak, menyiapkan ini-itu dan membersihkan rumah), menjadi buruh ditempat kerja, kadang menjadi pelacur untuk suamiku. (Rusmini: 4).

### 3.4. Tokoh dan penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1995:165-166), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mencakup

masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 1995:176). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan tokoh dan penokohan perempuan untuk mengetahui citra perempuan Bali yang ada di dalam novel.

Tokoh yang digambarkan sebagai tokoh utama dalam novel *Tempurung* adalah Dayu, Ni Luh Putu Saring, Ni Luh Nyoman Glatik, Ni Luh Nyoman Songi, Ni Luh Putu Sipleg, Ni Luh Wayan Rimpig, dan Rosa Carmelita. Sedangkan tokoh tambahan adalah Suami Dayu, I Made Pasak Barla, Ayah Glatik, I Wayan Sager, Ida Ayu Jelangga, Ida Ayu Pidagda, I Wayan Pasung, Ni Luh Ketut Jinah, *Jeng* Linda, Ni Made Arsiki Wulandari, I Wayan Jagra, Putu Ayu Zaza Marsawa, Maya Rosaline Courtemein, Sarah Magdalena Courtemein, Nori Ramayani, Zuraida, Nuryati, dan Sulaiman.

#### **3.4.1. Dayu**

Dayu adalah tokoh utama, seorang perempuan Bali yang terlahir dari keluarga berkasta Brahmana, sulung dari dua bersaudara, mengalami masa kecil

yang buruk; orangtuanya bercerai – ayahnya sibuk sebagai tentara yang selalu bertugas keluar daerah dalam waktu yang lama; ibunya lari dengan laki-laki lain.

Dayu adalah citra perempuan Bali yang tegar, seperti dalam kutipan:

Bapak sibuk sebagai tentara yang selalu tugas keluar daerah, berbulan-bulan. Aku dan adikku hampir tidak mengenal sosok itu lagi. Apalagi ketika usiaku delapan tahun, perkawinan Bapak dan Ibu bubar. Ibuku lari dengan lelaki lain. (Rusmini: 165)

Perempuan dari golongan yang lebih tinggi kawin dengan lelaki dari golongan yang lebih rendah dianggap telah mempermalukan keluarga pihak perempuan. Akibatnya si perempuan tidak lagi mendapat tempat yang sepatutnya dalam keluarga besarnya dan tidak jarang pada pengucilan bagi perempuan itu sendiri (Arthanegara, 2010: 45). Pengucilan itu dialami tokoh Dayu yang tidak hanya kawin dengan laki-laki di luar kasta, tetapi lelaki di luar agamanya.

Dayu adalah citra perempuan Bali yang melakukan penolakan terhadap ikatan kasta, dengan memilih menikahi laki-laki yang dicintainya, di luar kasta dan juga beda agamanya. Tempat bagi orang-orang brahmana adalah *Griya*, tetapi karena dayu melakukan pernikahan di luar kasta, maka orang-orang *Griya* berusaha menjauhkannya.

“....sekarang aku bukan lagi *ida ayu*, aku sudah menikah dengan lelaki di luar kasta dan agamaku. Dalam hubungan kemasyarakatan, aku tidak berhak lagi memiliki keistimewaan secara adat, juga tidak bisa diperlakukan penuh penghormatan seperti itu.” (Rusmini: 16)

“...kadang panggilan itu juga membuatku teringat hal-hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam hidupku. Misalnya, ketika aku berpapasan dengan orang-orang *Griya* di swalayan atau di pasar. Mereka membuang muka seolah tidak menganggap aku ada. Sering aku terganggu dengan gaya mereka memandangi manusia. Apakah derajat manusiaku hanya bisa diukur dengan darah? ...” (Rusmini: 18)

Dayu adalah seorang pekerja keras dan juga seorang ibu yang bertanggung jawab, seperti dalam kutipan:

“Kututup komputer, pukul 01.23 malam. Tubuhku terasa lelah. Beberapa pekerjaan harus ku selesaikan dengan cepat. Ada yang berubah pada pola hidup dan waktuku setelah memiliki anak. Semua harus dijadwal ulang dan mengikuti *mood* anakku. Aku harus mengalah dengan seorang manusia berusia Sembilan tahun.” (Rusmini: 159)

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Dayu merupakan citra perempuan Bali berkasta brahmana yang sesungguhnya tidak menerima adanya ikatan kasta. Dengan menikahi laki-laki di luar kastanya, dayu memperlihatkan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah yang mengharapkan penghormatan. Dayu telah memilih antara cinta atau martabat, karena ia merasa tidak ada hal yang palsu dalam cintanya.

“Menikah dengan lelaki dari luar itu nista. Akupun harus memilih. Cinta atau martabat. Kupilih cinta karena kutahu nilainya lebih tinggi dari martabat.” (Rusmini: 164)

Dalam perjalanan hidupnya, Dayu bertemu dengan beberapa orang perempuan. Mereka juga bukan perempuan yang memiliki rasa senang bahkan penghormatan terhadap hidup yang dijalannya.

#### **3.4.2. Ni Luh Putu Saring (Bu Barla)**

Saring adalah sosok perempuan berkasta sudra yang harus pasrah menerima keadaannya sebagai perempuan Bali. Walaupun ia adalah gambaran (citra) perempuan Bali kuno yang menjunjung tinggi adat dan agama dengan mempercayai adanya kehidupan berikutnya. Hal itu digambarkan ketika ia bercerita kepada *Dayu* tentang masa lalunya, seperti dalam kutipan:

“...*Tiang* mau apalagi? Namanya jadi perempuan, ya harus serba menerima. Besok kalau *tiang* menitis kembali menjadi manusia *tiang* ingin jadi perempuan cantik, *tiang* tidak ingin kawin! Atau *tiang* menjelma jadi laki-laki yang akan mengawini ratusan perempuan...” (Rusmini: 9).

Walaupun Saring adalah orang yang tinggal dikampung, tetapi ia memiliki wawasan yang luas dan cerdas. Hal itu diungkapkan melalui tokoh *dayu* ketika mendengarkan cerita dari Saring.

“*Tiang* ini memang orang kampung, tapi *tiang* rajin mengikuti informasi di TV dan majalah...”  
*Hyang jagat, si penjaga warung ini ternyata seorang perempuan cerdas....*(Rusmini: 10).

Wawasan Saring yang luas itu dikarenakan dulunya ia pernah sekolah apoteker. Saring meninggalkan kampungnya karena orang menghubungkan setiap kesialan yang terjadi di desa karena bapaknya, Kondra yang dituduh sebagai dukun sakti.

“Aku bukan perempuan tolol, perempuan yang tidak ada otaknya. Buktinya aku bisa sekolah apoteker. Aku juga sering berkencan dengan para calon dokter. Makanya aku paham tubuhku, aku paham obat-obatan yang membuat tubuh perempuan mengembung atau menciut” (Rusmini: 47)

“Aku meninggalkan orang-orang kampung, memutuskan hubungan dengan seluruh yang berbau desaku. Aku menghilang, dan aku yakin warga kampungku mengira aku sudah mati!” (Rusmini: 47)

Kematian orangtuanya membuatnya menjadi perempuan yang tegar dan suka bekerja keras. Ia bertekad akan bertanggung jawab dengan kehidupannya.

“Tujuan *tiang* bekerja keras ini untuk memperbaiki hidup” (Rusmini: 18)  
“bagiku itu pilihan yang terbaik. Pada akhirnya aku percaya, aku sendiri yang harus bertanggung jawab pada hidupku.” (Rusmini: 47) .

Saring juga perempuan yang sabar. Setelah 20 tahun menikah, Barla mengakui ia selingkuh. Untuk mempertahankan perkawinannya, Saring menutupi kesalahan suaminya.

“Setiap hari Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tak selembur uang pun dia bawa. Aku menjaga harga diri lelakinya di depan ibu-ibu diperumahan ini.” (Rusmini: 59)

### 3.4.3. Ni Luh Nyoman Glatik

Glatik adalah teman dekat Saring yang baik. Ia selalu mengingatkan Saring agar tidak berbuat salah, ketika akan mencintai Barla yang sudah lebih dulu memiliki pacar. Seperti digambarkan dalam dialog antara tokoh Glatik dan Saring

“.....aku tahu lelaki itu sudah memiliki pasangan, perempuan itu orang kaya, anak lurahkan?

“Ya.”

“Kau mau merebutnya?”

“Tegakah kau?”

“Jangan pernah melukai hati perempuan lain. Kelak kau akan menerima balasannya. Bahkan lebih kejam dan jahat! Kau bisa dimakan oleh kejahatanmu sendiri” (Rusmini: 30).

Glatik adalah perempuan kaya penjual bunga potong. Glatik adalah perempuan yang mandiri.

“..Aku tidak menyangka perempuan itu begitu kaya, luas tanahnya 1.000 meter persegi. Ternyata dia penjual bunga potong. Luar biasa! Bisnisnya sudah merambah hotel-hotel bintang lima di Nusa Dua...” (Rusmini: 52)

Glatik seorang yang pendendam, sangat membenci burung dan juga laki-laki. Ia dan keluarganya sering disakiti oleh bapaknya yang hanya sibuk dengan kegemarannya memelihara burung-burung. Karena kegemaran bapaknya terhadap burung-burung itu, anak istrinya tidak diberi nafkah.

“Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras, kata dokter TBC, harusnya dia bisa menghirup udara segar. Tapi bapaku lebih mencintai

burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami...(Rusmini: 32).

Kematian ibunya menyusul tiga kakak perempuannya, membuat Glatik juga membenci laki-laki (Rusmini: 33).

Pengalaman hidupnya membuat Glatik bersiteguh bahwa ia tidak membutuhkan laki-laki dalam hidupnya, yang lebih disebabkan oleh pengalaman buruknya.

"Dalam wujudku sebagai perempuan, sudah lengkap. Ada tubuh lelaki ada tubuh perempuan, mereka telah bersatu, menjadi aku. Aku tidak memerlukan tubuh lelaki, makhluk itu ada hanya membawa kesialan! Sejarah hidupku mencatatnya dengan rapi. Di otakku banyak pengalaman buruk tentang mereka!" (Rusmini: 53).

#### 3.4.4. Ni Luh Nyoman Songi

Songi adalah ibu Sipleg yang juga berkasta sudra. Ia membiarkan semua anak perempuannya mati, kecuali Sipleg yang tidak mau mengalah. Tindakan Songi merupakan bentuk pemberontakan kepada I Wayan Sager, suaminya, yang memandangnya sebagai perempuan sial karena tidak bisa melahirkan anak lelaki.

"Adik-adik Sipleg banyak. Lelaki satu-satunya di rumah, hanya Bapak. Yang hanya bisa menaburkan benih di perut ibunya. Enam orang adik, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri."

Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial!..." (Rusmini: 88).

Songi dijual oleh orang tuanya sebagai pelacur untuk memperbaiki kehidupan keluarganya.

"Ni Luh Songi, pelacur kecil yang dijual bapaknya ketika haid pertama. Diperas untuk menghidupi keluarga bapaknya yang suka kawin." (Rusmini: 117).

“jangan pernah menjual tubuhmu pada satu lelaki. Kau ditakdirkan sebagai pelacur. Jangan pernah jatuh cinta...(Rusmini: 127)

Songi menjadi sosok yang tidak mempunyai perasaan dan tidak memperdulikan keluarganya. Hal itu juga dikarenakan masa lalunya yang buruk, dijual oleh orang tuanya untuk menjadi pelacur. Dia membenci Sipleg, karena Sipleg bisa lahir dengan selamat dan tubuhnya menyerupai Rimpig, ibu yang telah menjualnya sebagai pelacur.

“Tidak punya rasa. Membiarkan adik-adiknya kelaparan, makanya banyak adik Sipleg mati. Perempuan itu juga tidak punya air mata. Dia terus mengandung tanpa pernah merasakan apa-apa” (Rusmini: 104).

“Songi merasa dikalahkan, makanya dia tidak begitu menyukai anak perempuannya itu. Anak itu memiliki tubuh seperti Rimpig, kurus, tinggi, dan bagi Songi tidak menarik. Perempuan itu telah menjual dirinya ke hutan yang dipenuhi dengan belalai lelaki-lelaki dengan belalai yang bisa memanjing melihatnya telanjang.” (Rusmini: 145)

#### **3.4.5. Ni Luh Putu Sipleg**

Sipleg adalah seorang perempuan pembantu Ida Ayu Pidagda di Ubud. Perempuan kuat yang tidak bisa membaca dan menulis. Sipleg juga perempuan yang pendiam, cenderung introvert dan menolak melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

“Dia itu tidak jelas statusnya, janda, ibu atau...”

“Aku menyukai perempuan-perempuan kuat seperti Sipleg. Dia perempuan kuno, yang tidak bisa membaca dan menulis...”

“...Diam baginya adalah pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut manusia yang tidak pernah berhenti memberi saran ini-itu...”

“Menjelmalah Sipleg perempuan yang jarang bicara, matanya adalah suaranya” (Rusmini: 87).



Luh sipleg adalah citra perempuan Bali yang tidak percaya takhayul, baginya peraturan adat tidak harus dilaksanakan. Hal itu terlihat ketika sipleg melahirkan bayi *kembar buncing*, kembar laki laki dan perempuan. Ia tidak ingin mengikuti peraturan adat, tetapi karena tidak memiliki kuasa untuk menolak, ia terpaksa mengikutinya. Upacara *mecaru*, untuk membersihkan desa, karena bagi masyarakat Bali melahirkan kembar buncing adalah bencana.

“Peraturan tidak bisa ditentang. Bahkan Sipleg pun diwajibkan mengemis tiga hari di tiga desa bersama Payuk. Sipleg tidak ikhlas dia tahu aturan adat ini bisa mengancam nyawa bayi kecilnya.” (Rusmini: 154)

Pada akhirnya anak-anaknya mati karena peraturan adat yang mengharuskan ia dan anak-anaknya di asingkan. Sipleg hanya bisa pasrah menerima kenyataan itu.

#### 3.4.6. Ni Luh Wayan Rimpig (Rimpig)

Rimpig merupakan perempuan sudra, ibu Songi. Ia menjual anaknya karena kemiskinan dan kesulitan yang terus menerus. Berusaha baik kepada semua orang dengan meminjamkan uang dengan niat untuk menguasai hartanya jika orang itu tidak mampu melunasi hutangnya.

Rimpig pun menjual anak perempuan satu-satunya, Songi... sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu memiliki uang..... Rimpig pun mulai memperbaiki hidup, dibelinya tanah, diperbaikinya rumah...

Dipikatnya para perempuan yang kesulitan keuangan. Dalam waktu sekejap, orang-orang yang tadinya menghina dan memusuhinya, berbalik mengaguminya... Rimpig pun menyediakan berapa saja yang mau dipinjam, syaratnya bila tidak bisa membayar tanah mereka, tanah pun jadi milik Rimpig (Rusmini: 125)

Rimpig adalah citra perempuan Bali yang berusaha memperbaiki hidupnya dari kemiskinan dengan mengorbankan anaknya, Songi. Kekayaan dari menjual

anaknya, membuat derajatnya disamakan dengan para bangsawan Puri dan Griya, padahal ia seorang sudra. Ternyata uang bisa membawa perubahan dalam hidupnya, tetapi juga membawa kehancuran, seperti dalam kutipan:

Orang sering berkata dia perempuan yang beruntung. Perempuan yang bahagia dengan status sosialnya saat ini. Anehnya tidak ada lagi rasa. Semuanya jadi senyap dingin dan melelahkan. Hari-hari terasa panjang. Apalagi yang akan dikejanya? Ternyata uang yang berlimpah tidak bisa membuatnya merasa nyaman (Rusmini: 140).

#### 3.4.7. Rosa Carmelita

Perempuan yang merawat Sarah. Seorang cenayang yang tidak jelas berasal darimana, seorang intelek dan menguasai doa Hindu dan Buddha.

“Rosa Carmelita, nama perempuan baru yang merawat Sarah.. Perempuan itu tidak terlihat sebagai seorang pembantu atau *baby sitter*. Dia terlihat intelek. Dan selalu membawa kitab suci. Rajin berdoa. Bisa doa Hindu, Buddha. Mulutnya penuh mantra dan selalu komat-kamit.” (Rusmini: 272).

Rosa adalah perempuan asli Indonesia yang lama hidup di Perancis. Perkawinan Rosa dengan lelaki Perancis hanya berumur dua tahun, karena perkawinan yang dilakukan oleh suaminya hanya untuk terapi. Lelaki yang dicintainya adalah seorang *gay*.

“Perkawinanku berumur hanya dua tahun. Tadinya hubunganku baik-baik saja. Kupikir lelakiku itu seorang lelaki tulen, lelaki yang mencintai perempuan, ternyata dia *gay*”. (Rusmini: 277)

#### 3.4.8. Suami Dayu

Suami yang sibuk dengan pekerjaannya, lelaki yang biasa saja, Bukan suami yang pendiam dan suka membaca.

“Lelakiku, biasa-biasa saja. Dan seringkali sedikit aneh. menurut temannya rada sontoloyo. Bayangkan pergi ke Amerika Serikat, tiga minggu tanpa kabar.” (Rusmini: 20)

“suamiku pendiam? Ah, menurutku tidak! Bibirnya ceriwis! Ceritanya banyak, bahkan seringkali dia menceritakan segala sesuatu dari kacamata buku yang dibacanya.” (Rusmini: 25)

### 3.4.9. I Made Pasak Barla

Pacar Saring waktu disekolah yang kemudian menjadi suaminya. Sarjana sastra Inggris, bekerja sebagai *guide*. Setelah menikah, pekerjaan sebagai *guide* membuat Barla jarang pulang. Barla bukanlah suami yang bertanggung jawab.

“Barla bekerja sebagai *guide*, dia sarjana Sastra Inggris. Inggrisnya cas-cis-cus. Dia juga menguasai bahasa Rusia dan Belanda...” (Rusmini: 56)

“Setiap pagi Barla memang pergi, sore hari dia pulang. Tak selebar uang pun di bawanya. Aku menjaga harga diri lelakinya di depan ibu-ibu di perumahan ini” (Rusmini: 59).

### 3.4.10. Ayah Glatik

Pengemar burung yang sibuk dengan koleksi burungnya. Suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab. Rumahnya dipenuhi dengan burung, menyebabkan kesehatan keluarganya terganggu yang akhirnya Ibu dan tiga kakak perempuan Glatik mati.

“Menurut Glatik, ayahnya penggemar burung. Lelaki itu tega membiarkan anak istrinya tidak makan, demi burung. Koleksi burungnya banyak, setiap hari kerjanya hanya menurus burung, memberi makan burung atau keliling ke pasar burung untuk melihat koleksi burung baru.” (Rusmini: 33)

### 3.4.11. I Wayan Sager

Ayah sipleg yang dulunya tukang jagal dan preman yang hidup dari menjaga tempat-tempat maksiat. Suka berjudi, sering menyiksa istrinya karena sangat mempercayai anak laki-laki itu lebih baik daripada anak perempuan. Suami yang tidak bertanggung jawab.

“Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam” (Rusmini: 89)

“Sementara bapaknya, sibuk mengurus ayam. Berjudi. Sipleg juga mendengar bapaknya sering tidur dengan perempuan-perempuan nakal di dekat stasiun bemo” (Rusmini: 104)

### 3.4.12. Ida Ayu Jelangga

Jelangga adalah seorang perempuan brahmana saudara misan Dayu. Sikapnya yang dulu taat pada adat telah berubah sejak ia meninggalkan Bali dan kuliah di ITB Bandung, seperti dalam kutipan:

Bagiku Jelangga itu tadinya seorang *Dayu* yang penurut, taat dengan adat. Juga sangat percaya pada mitos-mitos. (Rusmini: 167)  
Itu dulu, sebelum dia bersentuhan dengan makhluk luar Bali. Sejak diterima di ITB. (Rusmini: 168)

Jelangga adalah citra perempuan Bali modern yang telah banyak mendapat pengaruh dari luar. Derajatnya sebagai Ida ayu yang berkasta tinggi tidak membuat ia menyerahkan semua harapannya kepada derajat kebangsawanan. Ia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh dayu, memilih untuk menikah dengan laki-laki di luar kasta.

Jelangga baik kepada semua orang, tidak mengaanggap manusia itu ditentukan oleh kastanya. Hal yang jarang sekali dilakukan oleh seorang brahmana yang kastanya paling tinggi.

“Ketika kau datang, kau kulihat seperti makhluk aneh. Kau baik dengan *wang jero*, abdi perempuan, kau baik dengan *parekan*, abdi laki-laki. Kau menganggap mereka teman, sederajat...” (Rusmini: 170)

### 3.4.13. Ida Ayu Pidagda

Pidagda adalah perempuan berkasta brahmana yang baik. Pidagda yang lebih senang dipanggil Patricia adalah perempuan yang baik, tetapi memiliki kepribadian yang tertutup.

“Perempuan itu baik pada Desa Adat di sini. Tidak pernah buat ulah macam-macam, kata seorang perempuan.”

“...Dia hanya keluar kalau ada urusan bisnis. Dia juga rajin datang kalau ada acara adat. Pendiam, dan hanya tersenyum dan mengangguk. (Rusmini: 79).

Pidagda perempuan bernasib malang, ia mati, dan menurut abdi setianya – Sipleg, ia bunuh diri karena tidak bahagia. Pidagda ternyata adalah seorang pelacur. Kekayaan yang didupakannya ternyata tidak bisa membuatnya bahagia.

Sayup-sayup kudengar, konon perempuan itu mati bunuh diri!  
Bunuh diri? Ini juga dikatakan seorang pembantu *dayu* Pidagda padaku”  
(Rusmini: 83)

“Dia itu seorang pelacur. Dipelihara bule-bule kaya. Coba kamu pikir dari mana dia dapatkan uang untuk memiliki tanah luas, butik, dan tempat-tempat strategis yang disewakan untuk tok-toko kecil dan *café* di Ubud ini.”  
(Rusmini: 82).

Pidagda adalah citra perempuan Bali yang berkasta brahmana yang telah terpengaruhi oleh budaya luar. Hubungannya dengan orang-orang di luar Bali membuat sosok Pidagda menjadi *introvert*, cenderung menutup diri. Di satu sisi, ia berusaha menjadi sosok yang baik kepada masyarakat dan adat, tetapi di sisi lain ia memiliki rahasia kehidupannya sendiri.

#### 3.4.14. I Wayan Pasung

Laki-laki yang pemalas dan suka menyiksa istrinya Rimpig. Sejak kelahiran anak ketiganya, Songi, Pasung sering berlaku aneh.

“Bagi Rimpig perkawinannya dengan Pasung pada awalnya memang ditaburi ratusan cinta, ribuan impian, jutaan keinginan. Nyatanya lelaki yang dikawini seorang pemalas. Kerjanya hanya minum-minuman keras di pinggir desa” (Rusmini: 127)

”Sejak kelahiran anak ketiganya, Ni Luh Nyoman Songi, Pasung sering berlaku aneh.mengeluarkan kelaminnya dihadapan perempuan-perempuan desa” (Rusmini: 123)

### 3.4.15. Ni Luh Ketut Jinah

Ni Luh Ketut Jinah adalah Ibu Payuk, perempuan yang membeli siplek kepada ibunya Songi. tidak bisa membayar hutang. Ia ditinggal kabur oleh lelakinya ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Perempuan yang suka bekerja keras dan tegar. Perempuan yang lemah jika berhadapan dengan lelakinya.

“Jinah harus menyeret babi ke pasar pagi-pagi, lalu ke sawah menanam ketela, cabe atau apa saja untuk kebutuhan sehari-hari. Siang hari memotong tubuh pohon pisan diiris tipis-tipis untuk makanan babi....”

“Payuk benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana mungkin perempuan keras kepala dan pantang mengeluh itu bisa terlihat seperti perempuan-perempuan cengeng berhadapan dengan lelaki bernama I Made Korda” (Rusmini: 147)

### 3.4.16. Jeng Linda

Perempuan yang diwawancarai Dayu ketika bekerja di sebuah Koran daerah. Perempuan yang tertutup, bisa meramal (seorang cenayang). Banyak sekali orang-orang yang datang dan percaya untuk mendengarkan ramalannya.

“Dulu ketika usiaku dua puluh tiga tahun, aku sempat magang di sebuah Koran daerah. Kordinator liputan waktu itu menyuruhku mewawancarai para cenayang yang banyak muncul di Bali”

“*Jeng Linda*, perempuan cantik itu tidak memberiku nama asli sampai wawancara usai” (Rusmini: 199)

### 3.4.17. Ni Made Arsiki Wulandari

Arsiki adalah salah seorang perempuan yang sering datang dan berkonsultasi dengan *Jeng Linda*. Perempuan kaya yang suka bekerja keras untuk kebahagiaan keluarganya.

“Kondisi ekonomi kami yang morat-marit membuat aku harus bekerja *part time*. Lelah, tetapi harus bagaimana lagi. Tidak ada pilihan lain” (Rusmini: 204).

“Aku ikhlas melakukan semuanya demi kebahagiaan ibu dan dua bibiku. Mereka sudah tua. Mereka tidak bisa apa-apa lagi” (Rusmini: 213).

“Itulah cerita tentang seorang perempuan kaya berumur hampir lima puluh. Cantik, kaya terlihat bahagia. Yang sering berkonsultasi dengan *Jeng Linda*, perawatan wajahnya licin, kulitnya mengkilap.”

### 3.4.18. I Wayan Jagra

Pengusaha sukses dan sangat perhatian kepada Arsiki yang kemudian menikahinya. Sibuk dengan pekerjaannya dan suami yang tidak setia

“Jagralah lelaki pertama yang masuk dalam hidupku. Usianya sepuluh tahun lebih tua dariku. Perhatiannya yang besar padaku membuat aku menyerah, dan menerima lamarannya.” (Rusmini: 214)

“...Jagra suamiku ditemukan mati disebuah perumahan mewah di luar negeri. Aku kaget, konon dirampok. Yang membuat aku kaget. Jagra memiliki keluarga di luar negeri. Dia hidup dengan seorang perempuan asal Indonesia” (Rusmini: 223)

### 3.4.19. Putu Ayu Zaza Marsawa

Anak perempuan Arsiki yang perhatian pada adik laki-laknya Made Bagus Andreas Marsawa. Pemarah, penuh semangat dan bertanggung jawab. Ingin membuktikan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki.

“Bicara dengan Putu aku seperti bicara dengan seorang perempuan muda yang penuh semangat, dan yang membuatku bangga, perempuan kecilku sudah menjelma menjadi perempuan yang bertanggung jawab dan bisa menjaga sikap.” (Rusmini: 221)

“Kondisi keluarga yang membuatku seperti ini, Bu. Aku ingin membuktikan pada orang-orang di sini, perempuan juga bisa mengubah segala hal. Perempuan juga punya ide-ide cerdas yang tidak kalah dengan lelaki” (Rusmini: 230)

### 3.4.20. Maya Rosaline Courtemein

Maya Rosaline Courtemein adalah sahabat Dayu yang menikahi lelaki tua asal Swiss dan bermukim di Swiss. Karena takut melahirkan bayi cacat, sewaktu hamil, Maya menggugurkan kandungannya. Pada akhir cerita, Maya membunuh adiknya Sarah yang telah memenggal kepala ibunya.

“Aku pernah hamil...”

“lalu..”

“kugugurkan...”

“kau serius? hanya karena alasan kau takut mengeluarkan bayi cacat itu?”

“Ya. Pikiranku buntu! Ketika aku hamil dua bulan. Ku dikejar-kejar mimpi buruk. Terus menerus. Bukan sehari atau dua hari. Setiap tidur.” (Rusmini: 77)

“Dengan amarah yang menggebu, dia mengacungkan samurai tinggi-tinggi. Terus menebas tubuh Sarah yang masih membawa kepala ibunya. (Rusmini: 456)

#### **3.4.21. Sarah Magdalena Courtemein**

Mempunyai riwayat kehidupan yang tak biasa: cenderung berlaku aneh, bahkan juga mencekik serta menggantung Tuan Courtemein, ayahnya sendiri, hingga tewas. Sarah adalah adik Maya yang memiliki kelainan jiwa, yang diakhir cerita membunuh ibunya Ida Ayu Made Pidagda.

“Sarah begitu merepotkan, dia tidak kenal siapa dirinya, apa maunya. Dia tumbuh seperti pesakitan yang siap meneror orang-orang seisi rumah.

“ketika berumur lima tahun, mendorong Maya ke sebuah sumur tua, menutupnya dengan seng” (Rusmini: 451)

#### **3.4.22. Nori Ramayani**

Nori adalah nenek Rosa yang kuat dan terkadang aneh. Orang yang sangat terbuka.

“Nenekku, Nori perempuan yang aneh dan kuat. Cerita-ceritanya mampu membuat aku berpikir banyak. Betapa hidup itu luar biasa” (Rusmini: 446)

“Nenekku ternyata seorang perempuan yang sangat terbuka. Bercerita apa adanya.” (Rusmini: 410)

#### **3.4.23. Zuraida**

Zuraida atau yang sering dipanggil tante Ida adalah perempuan yang merawat Nori, adik ibunya, karena ibunya memiliki kelainan jiwa. Nori mengetahui tante Ida adalah seorang pelacur.

“Karena hobiku mendengarkan orang-orang bisik-bisik, aku tahu tante Ida pelacur kelas tinggi. Dia sering ke luar negeri. Aku sendiri tidak tahu hubungannya seperti apa dengan Soeprapto.” (Rusmini: 392)



#### 3.4.24. Nuryati

Ibu kandung Nori yang memiliki sikap dingin kepada semua orang di dekatnya. Pendiam dan tidak mau bergaul. Menderita tekanan batin semenjak kawin dengan Sulaiman.

“Ibuku, Nuryati, ternyata sejak lama menderita tekanan batin kawin dengan bapakku, Sulaiman.” (Rusmini: 411)

#### 3.4.25. Sulaiman

Suami Nuryati. Lelaki miskin yang tidak memiliki penghasilan tetap, tidak peduli pada apapun dan tidak bertanggung jawab.

“Lelaki miskin itu dengan kondisi penghasilan yang sangat morat-marit. Dan tidak peduli pada apapun. Bapak juga dengan ringannya membagi anak-anaknya kepada orang-orang yang mau merawatnya.” (Rusmini: 411)

Berdasarkan unsur tema, makna pokok yang dikandung dalam novel *Tempurung*, berbicara tentang perempuan Bali yang berjuang mempertahankan kehidupannya dan juga keharmonisan keluarganya. Tema itu sejalan dengan latar yang menggambarkan bagaimana, tempat, waktu, dan suasana peristiwa perempuan Bali di dalam masyarakat Bali yang terikat dengan kasta. Dari segi penokohan, tokoh-tokoh perempuan Bali ditampilkan sebagai citra perempuan Bali yang mengerti dan memahami tentang budaya Bali, tetapi hal itu tidak diterima begitu saja oleh semua tokoh. Adanya perlawanan dari perempuan kasta *Brahmana* dengan menikahi laki-laki di luar kastanya, tetapi ada juga yang menerima perlakuan suaminya, yaitu perempuan dari kasta *Sudra*. Dilihat dari segi cerita, novel ini berbicara tentang menjadi perempuan Bali itu tidak mudah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membagi tokoh perempuan saja untuk mengetahui citra perempuan Bali di dalam novel *Tempurung*. Penulis

membagi pencitraan perempuan dengan merujuk kepada hasil penelitian Armini Arbain, dalam bukunya *“Citra Wanita Pekerja Dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis”* (2001).

### **3.4.1. Citra Perempuan Bali Sebagai Pribadi**

#### **3.4.1.1. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Memiliki Potensi**

Perempuan seperti Dayu, Ida Ayu Jelangga, Ni Luh Putu Saring, Ni Luh Nyoman Glatik dan Putu Ayu Zaza Marsawa adalah gambaran perempuan Bali yang memiliki potensi. Tokoh-tokoh ini mempunyai pengetahuan yang luas, karena mereka mempunyai pendidikan yang tinggi. Walaupun mereka berhubungan dengan dunia luar, selain Bali, tetapi mereka memahami adat dan budaya Bali. Tokoh Dayu dan Ida Ayu Jelangga yang berkasta brahmana tidak mau begitu saja mengikuti peraturan adatnya. Mereka berdua memilih untuk menikahi laki-laki yang dicintainya walaupun berbeda kasta.

Berbeda dengan tokoh Saring yang mempunyai potensi dengan pengetahuannya yang luas, ia memilih menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan menutupi keburukan suaminya. Tokoh Glatik adalah perempuan mandiri yang mempunyai usaha bunga potong. Kebenciannya kepada laki-laki membuatnya membenci laki-laki yang pada akhirnya dibunuh oleh pacarnya seorang perempuan.

Putu Ayu Zaza Marsawa memiliki pengetahuan yang luas karena pernah sekolah di luar negeri. Perempuan yang penuh semangat dan bertanggung jawab dengan bisnis keluarganya. Putu yang akhirnya juga

menyukai perempuan dan menjadi lesbian, karena ia tidak menyukai laki-laki. Menurut pandangannya, pada umumnya laki-laki itu tidak bertanggung jawab.

#### **3.4.1.2. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Lemah dan Mudah Menyerah**

Perempuan seperti Songi dan Sipleg mewakili perempuan Bali kelas bawah yang tidak berlutik di bawah penindasan tradisi, pasangan hidup, dan orangtua mereka. Tidak heran Sipleg mengagumi Pidagda yang bisa mengatur kehidupannya sendiri.

Songi membiarkan semua anak perempuannya mati, kecuali Sipleg yang tidak mau mengalah. Tindakan Songi merupakan bentuk pemberontakan kepada I Wayan Sager, suaminya, yang memandangnya sebagai perempuan sial karena tidak bisa melahirkan anak lelaki.

#### **3.4.1.3. Tercitra Sebagai Perempuan Yang Hampir Tidak Pernah Berucap, Cenderung Introvert dan Menolak Melakukan Komunikasi.**

Perempuan seperti Sipleg, Songi, maupun Ni Luh Wayan Rimpig cenderung introvert dan menolak melakukan komunikasi. Bagi mereka, memilih diam adalah suatu kemenangan tersendiri bagi perempuan daripada banyak bicara dan membicarakan orang lain.

### **3.4.2. Citra Perempuan Bali Sebagai Istri**

Ni luh Putu Saring memilih menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan menutupi keburukan suaminya. Saring adalah istri yang patuh

kepada suaminya dan tidak pernah mengeluh. Songi adalah perempuan yang patuh kepada suaminya Sager. Dia tidak pernah mengeluh walaupun sering mendapatkan perlakuan yang tidak kasar dan disiksa.

### **3.4.3. Citra Perempuan Bali Sebagai Ibu**

Dayu menjadi sosok ibu yang bertanggung jawab. Semua waktunya diatur berdasarkan keadaan anaknya. Ia selalu memperhatikan apa yang dimakan anaknya dan selalu mengamati perkembangan anaknya. Arsiki juga perempuan yang bertanggung jawab. Ia tidak membedakan anak laki-lakinya dengan anak perempuannya. Hal itu terlihat ketika ia tidak memihak kepada salah seorang anaknya yang menyampaikan pandangannya tentang hidup mereka yang berlawanan.

Songi adalah citra ibu yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperdulikan anak-anaknya. Kerjanya hanya mengandung anak, karena suaminya Sager ingin memiliki anak laki-laki. Akan tetapi hal itu tidak bisa terjadi sampai akhirnya rahimnya rusak.

Rimpig menjadi ibu yang juga tidak bertanggung jawab. Untuk memperbaiki hidupnya yang miskin, ia tega menjual anak perempuan satu-satunya, Songi untuk dijadikan pelacur.

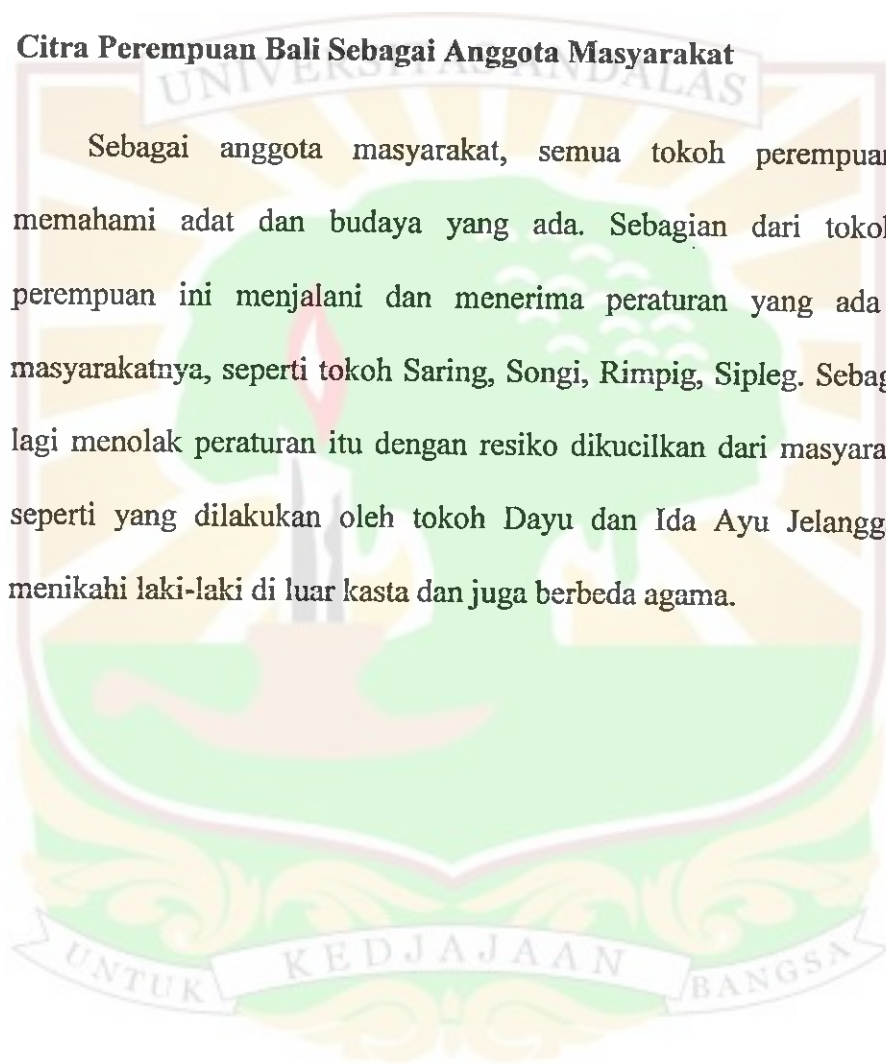
### **3.4.4. Citra Perempuan Bali Sebagai Pekerja**

Dayu adalah seorang pekerja. Ia pernah magang di sebuah Koran daerah. Ni Luh Nyoman Glatik adalah seorang dosen tari di sebuah universitas di Bali dan juga seorang pengusaha bunga potong. Ni Luh Putu Saring memilih membuka sebuah warung untuk menghidupi keluarganya,

karena suaminya sibuk dengan selingkuhannya dan tidak mempunyai penghasilan lagi. Luh Sipleg menjadi pembantu di rumah Ida Ayu Pidagda. Ida Ayu Pidagda dan Zuraida adalah perempuan kaya yang bekerja sebagai pelacur.

#### **3.4.5. Citra Perempuan Bali Sebagai Anggota Masyarakat**

Sebagai anggota masyarakat, semua tokoh perempuan Bali memahami adat dan budaya yang ada. Sebagian dari tokoh-tokoh perempuan ini menjalani dan menerima peraturan yang ada dalam masyarakatnya, seperti tokoh Saring, Songi, Rimpig, Sipleg. Sebagiannya lagi menolak peraturan itu dengan resiko dikucilkan dari masyarakatnya, seperti yang dilakukan oleh tokoh Dayu dan Ida Ayu Jelangga yang menikahi laki-laki di luar kasta dan juga berbeda agama.



**BAB IV**  
**BIAS GENDER DI DALAM NOVEL *TEMPURUNG***  
**(ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS)**

**4.1. Kritik Sastra Feminisme**

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000: 27) kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Kritik sastra feminis terdiri dari kritik sastra dan “feminis”. Culler (dalam Sugihastuti, 2002: 5), menyatakan kritik sastra feminis adalah *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana menurut Sugihastuti (2002: 140) adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya,

sastra dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia.

Djajaneegara dalam bukunya "*Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*" (2000), menyatakan beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu:

1. Kritik ideologis.

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra.

2. Kritik genokritik

Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita. Dalam raga mini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan wanita.

3. Kritik sosialis atau Marxis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas masyarakat yang tertindas. Kritik ini mencoba menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam karya-karya sastra lama adalah manusia-manusia yang tertindas, yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

4. Kritik psikoanalitik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya

dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

#### 5. Kritik Feminis Lesbian

Kritik jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja, ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian.

Berdasarkan ragam kritik sastra feminis di atas, peneliti menggunakan kritik sastra feminis sosialis-Marxis untuk meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis. Penerapan kritik sastra feminis sosialis dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini digunakan untuk meneliti citra perempuan Bali dari tokoh-tokoh perempuannya dan dari sudut pandang sosial, yaitu kelas-kelas masyarakat Bali.

Pada tahun 1970-an dan awal 1980-an, sebagian besar teori feminis ditujukan pada satu pertanyaan mendasar, bagaimana kita dapat menerangkan ketertindasan perempuan? Banyak feminis yang mengacu pada Marxisme sebagai alat untuk menjawab persoalan tersebut. Marxisme menawarkan analisis mengenai penindasan sebagai sesuatu yang sistematis dan menyatu dalam struktur masyarakat. Karenanya, ketertindasan perempuan dapat dilihat sebagai memiliki asal usul sosial yakni bukan terbentuk secara alamiah dan bukan pula bentuk



hubungan yang bersifat kebetulan antara laki-laki dan perempuan (Jackson dan Jackie Jones, 2009: 22).

Sistem kasta yang diterapkan di Bali merupakan proses sosial yang dibentuk oleh budaya dan ajaran agama, terutama dari kitab suci Weda. Pembagian kasta juga ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan kaum laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi. Laki-laki berkedudukan sebagai ahli waris, pelanjut nama keluarga, penerus keturunan, anggota masyarakat adat dan mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga maupun masyarakat luas. Sehingga perempuan Bali sering digambarkan secara *stereotype*, sebagai figur manusia ber-etos kerja tinggi, ulet, mandiri dan memiliki bakti yang tinggi pada keluarga.

Perempuan dianggap sebagai orang yang masuk dalam lingkungan keluarga suami dengan tidak membawa apa-apa, sehingga perempuan hanya diposisikan sebagai pelayan yang hanya berfungsi melayani suami, keluarga dan anak-anaknya. Citra perempuan Bali seperti ini dianggap ideal oleh masyarakat Bali tanpa memperdulikan adanya ketertindasan. Hal itu terus diterapkan pada setiap perempuan Bali dan perempuan itu pun terpaksa menerima ketertindasannya untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Di dalam novel *Tempurung*, ketertindasan itu dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Tokoh laki-laki yang seharusnya menjadi pendamping hidup dan juga kepala keluarga juga mengikuti proses sosial yang ada dalam masyarakatnya, beranggapan bahwa perempuan harus patuh dan menurut kepada laki-laki.

Di dalam perkawinan, kedudukan perempuan Bali atau laki-laki adalah sama. Hal itu terlihat dalam *Dharmasastra*, bahwa tujuan perkawinan itu adalah (Arthanegara, 2010:4):

1. *Dharma Sampatti*

Kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan *dharma* yang meliputi semua aktifitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan *Yad-nya* dan sebagainya.

2. *Praja*

Kedua mempelai mampu melahirkan keturunan (putra-putri) yang melanjutkan kewajiban kepada leluhur.

3. *Rati*

Kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan lain yang tidak bertentangan dengan *dharma*.

*Dharmasastra* di atas sesuai dengan tujuan feminisme, yaitu untuk mendapatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Jika benar-benar dipahami dan diterapkan oleh semua masyarakat Bali, maka ketertindasan salah satu pihak (perempuan pada umumnya) akan bisa dihindari.

Di dalam *Tempurung*, *Dharmasastra* itu tidak diterapkan oleh masyarakatnya. Sehingga banyak terjadi penindasan kepada tokoh-tokoh perempuan. Perempuan dibatasi hanya bekerja mengurus keluarga dan keharmonisan keluarganya. Pekerjaan rumah tangga (domestik) tidak dianggap sebagai pekerjaan, tetapi sebagai kewajiban perempuan. Kasta di Bali yang merupakan proses sosial, dengan berdasarkan sistem kekerabatan patrilinealnya

menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan menjadi salah satu faktornya.

Kritik feminis sosial-Marxis mempermasalahkan pekerjaan domestik perempuan. Kaum Marxis menteorikan pekerjaan rumah tangga dalam kerangka kontribusi yang diberikannya sebagai kapitalisme (Jackson dan Jackie Jones, 2009: 27). Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang juga sama dengan pekerjaan di luar rumah, walaupun pekerjaan rumah tidak menghasilkan materi. Tanpa pekerjaan rumah tangga, maka pekerjaan di luar rumah tidak bisa dijalankan dengan baik.

#### 4.2. Bias gender di dalam novel *Tempurung*

Pembagian peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan yang sudah dibentuk dan dikembangkan oleh sosial, budaya dari sekelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu dan tempat serta kondisi setempat inilah yang disebut dengan *gender*. Istilah *gender* telah digunakan sejak awal 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis (Jackson dan Jackie Jones : 225).

Peran perempuan Bali di dalam bidang ekonomi terkenal cukup ulet. Dalam *Tempurung*, tokoh perempuan pada siang hari bekerja mencari nafkah karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal itu dialami oleh tokoh Saring yang bekerja membuka warung setiap hari untuk menafkahi keluarga, karena suaminya pemalas dan tidak bertanggung jawab kepada keluarga. Seperti kutipan di bawah ini:

“Tujuan *tiang* bekerja sekeras ini untuk memperbaiki hidup.”

“Suami *tiang* punya simpanan! Mobil kijang *tiang* dijual” (Rusmini: 18).

Saring menjadi sosok perempuan Bali yang kuat dan ulet bekerja. Perannya sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah dijalani dengan tanggung jawab, walaupun haknya sebagai istri dan anggota keluarga tidak terpenuhi dengan baik.

Selain Saring, tokoh-tokoh perempuan di dalam *Tempurung* juga mengalami hal yang sama. Selain dikarenakan karena suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap (ekonomi), faktor sosial menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan. Masyarakat Hindu di Bali yang menganut sistem kemasyarakatan patrilineal, membuat kehadiran anak laki-laki sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini terkait erat dengan adanya kepercayaan umat Hindu, bahwa pemujaan arwah leluhur mengikuti garis keturunan laki-laki (Arthanegara, 2010:62). Tokoh Songi mengalami penindasan dan tindakan kekerasan dari suaminya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki, seperti dalam kutipan:

Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! (Rusmini: 88)

Songi telah menjalankan perannya sebagai istri yang baik dengan mempersiapkan segala kebutuhan keluarganya. Songi bertanggung jawab dengan menjaga keharmonisan keluarganya walaupun sering mengalami penindasan. Seperti dalam kutipan:

Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam. (Rusmini: 89)

Songi bukanlah perempuan feminis, karena menerima semua perlakuan suaminya tanpa melakukan perlawanan. Padahal untuk memiliki anak laki-laki tidaklah bisa dipaksakan, karena anak adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa kita kehendaki laki-laki atau perempuan yang akan dilahirkan.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Hal ini memperlihatkan adanya bias gender. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan “laki-laki” dan tidak diperhitungkan (Fakih : 21).

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi permasalahan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender atau bias gender. Hal itu termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni:

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih : 9-13).

Hukum adat Bali, pada umumnya dilandasi oleh spirit moral agama Hindu. Dilihat dari sudut moral agama Hindu, perempuan memiliki peran sentral dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan adalah setara, dan harus bersatu dan bekerjasama dengan erat sebagai *dwi tunggal*. Seperti halnya para dewa memiliki pasangannya, Dewa Brahma dengan Dewi Saraswati, Dewa Wisnu dengan Dewi Sri, Dewa Siwa dengan Dewi Durga, ini adalah keadaan ideal. Tentang kedudukan perempuan, seperti digambarkan dalam Kitab Suci Manawa Dharmacastra Bab.III. sloka 58 dan 59.<sup>1</sup>

58: “ Bagi setiap keluarga yang tidak menghormati kaum perempuan, niscaya keluarga itu akan hancur lebur berantakan. Rumah di mana perempuannya tidak dihormati sewajarnya, mengungkapkan kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya, seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib”

59. “ Oleh karena itu orang yang ingin sejahtera, harus selalu menghormati perempuan  
kitab suci mewajibkan semua orang menghormati perempuan”.

Di dalam novel *Tempurung*, tokoh-tokoh perempuan sering mengalami kekerasan fisik ataupun kekerasan mental. Perempuan lebih banyak mendapat

---

<sup>1</sup> Ni Ketut Sri Utari,SH.MH, Disajikan (untuk urun pendapat) dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se Indonesia ( APPHGI). Tgl 18-20 September 2006, di Hotel Santika Jln Pandigiling 45 Surabaya.

perlakuan yang tidak baik dan tidak mendapat penghormatan. Perlakuan seperti di alami oleh tokoh-tokoh perempuan itu memperlihatkan adanya bias gender yang terjadi, yang merugikan perempuan. Berikut ini akan dibahas bentuk-bentuk bias gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam *Tempurung*.

#### **4.2.1. Marginalisasi**

Marginalisasi, adalah proses peminggiran dan pemiskinan perempuan yang mengakibatkan kemiskinan perempuan secara sosial maupun ekonomi. Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi

Adanya keinginan perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dalam hidup, hal itu terlihat pada tokoh Jelangga, seperti kutipan di bawah ini:

Derajat manusia itu sama, aku tidak boleh memandang orang dari darah yang mengalir tubuhnya, kasta yang melekat sejak kelahirannya. Juga agama yang dianutnya. Alangkah indahnya keberagaman itu. Alangkah luar biasanya kalau kita bisa berdampingan dan saling menghormati. Yang satu tidak merasa lebih tinggi dari yang lain. Derajat manusia juga sama. Bukankah Tuhan tidak akan melihat orang dari derajatnya, agamanya? (Rusmini : 171).

#### **4.2.2. Subordinasi**

Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih: 15). Hal itu di alami oleh tokoh Putu ketika adik laki-laknya Made menganggap bahwa dialah yang pantas menjadi pemimpin perusahaan ayahnya.

“anak perempuan tahu apa?”

“Hai anak perempuan, buat apa kau sibuk mengurus perusahaan kita. Jangan banyak mengatur, nanti semua perusahaan itu jadi milikku.” (Rusmini: 227).

Ibu Jelangga juga beranggapan bahwa sebagai perempuan, Jelangga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Hal itu diungkapkan Ibunya kepada Dayu agar menasehati Jelangga yang ingin bersekolah di luar Bali, Bandung. Seperti dalam kutipan:

“ Batalkan niatnya itu. Perempuan kan tidak harus sekolah tinggi-tinggi” (Rusmini: 168 )

#### 4.2.3. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan. Karena konsep gender yang menempatkan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, maka label yang biasanya dilekatkan pada perempuan adalah perempuan lemah, bodoh, dan emosional. Pelabelan ini mengakibatkan perempuan sukar untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hal itu dialami oleh tokoh Songi yang dianggap perempuan sial oleh suaminya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki.

“ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi laki-laki. Rahimmu busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial” (Rusmini: 144).

#### 4.2.4. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan adalah serangan secara fisik, psikis dan seksual perempuan yang didasarkan pada keperempuanannya. Tindak kekerasan terhadap perempuan ini berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis,



seksual dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan. Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah berakar dari “budaya dominasi laki-laki” atau “budaya patriarki”.

Kekerasan itu di alami oleh tokoh Songi yang di jual orang tuanya kepada orang kaya untuk dijadikan pelacur. Songi juga sering mengalami tindakan kekerasan dari suaminya I Wayan Sager.

“...didera kemiskinan dan kesulitan yang menggerus hidupnya, Rimpig pun menjual anak perempuan satu-satunya, Songi. Sampai seorang pengusaha datang, entah dari mana asalnya. Rimpig tahu lelaki berkulit keju itu memiliki uang. Songi pun dijual dengan harga mahal.” (Rusmini: 125)

Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, Ibu tidak pernah menangis? Padahal perempuan tolol itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bapak. Dia hanya diam. (Rusmini: 89)

#### **4.2.5. Beban Kerja Lebih Panjang (*Burden*)**

Beban kerja yang lebih panjang di alami oleh tokoh Dayu, karena suaminya sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang sastrawan. Dayu yang bekerja sebagai seorang penulis juga bekerja sebagai ibu rumahtangga, seperti dalam kutipan:

Upacara kecil yang selalu kulakukan, sebelum aku melakukan tugas perempuanku: menjadi ibu, menjadi koki, menjadi pembantu (memasak, memandikan anak, menyiapkan ini-itu dan membersihkan rumah), menjadi buruh ditempat kerja, kadang menjadi pelacur untuk suamiku. (Rusmini: 4).

Saring harus berusaha keras untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Ia sibuk dengan kerjanya, karena suaminya tidak mempunyai penghasilan yang jelas. Suaminya seorang *guide* di Bali, tetapi waktunya dihabiskan dengan selingkuhannya saja. Akibatnya, Saring mempunyai beban kerja yang lebih banyak.

“Warungku laris. Aku terus bekerja, rumah kuperbaiki, aku juga membuat *sanggah*, tempat persembahyangan di atas rumah. Cicilan rumah aku yang melunasi seluruhnya. Jam sepuluh aku seperti babi, ngorok dan terjaga selalu pukul tiga. Aku sampai lupa punya suami.” (Rusmini: 57)

Berdasarkan keterangan di atas, permasalahan yang dipicu suami atau orangtua yang melingkupi kehidupan perempuan Bali umumnya karena kehidupan ekonomi yang sulit. Kemiskinan membuat beberapa perempuan terpaksa dibeli lelaki hidup belang atau dikawini lelaki yang tidak mereka cinta. Perempuan-perempuan Bali tidak bisa berlutik di bawah penindasan tradisi, pasangan hidup, dan orang tua mereka. Padahal di atas sudah dijelaskan bahwa, dilihat dari sudut moral agama Hindu, perempuan memiliki peran sentral dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan adalah setara, dan harus bersatu dan bekerjasama dengan erat sebagai *dwi tunggal*. Kitab suci agama Hindu mewajibkan semua orang menghormati perempuan, tetapi karena kedudukan perempuan yang selalu tidak dihormati menjadikan kehidupan tidak bahagia.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, semua tokoh perempuan Bali di dalam novel *Tempurung* memahami adat dan budaya yang ada. Sebagian dari tokoh-tokoh perempuan ini menjalani dan menerima peraturan yang ada dalam masyarakatnya, seperti tokoh Saring, Songi, Rimpig, Sipleg. Sebagiannya lagi menolak peraturan itu dengan resiko dikucilkan dari masyarakatnya, seperti yang dilakukan oleh tokoh Dayu dan Ida Ayu Jelangga yang menikahi laki-laki di luar kasta dan juga berbeda agama.

Semua permasalahan yang dipicu suami atau orangtua yang melingkupi kehidupan perempuan Bali, umumnya karena kehidupan ekonomi mereka yang sulit. Kemiskinan membuat beberapa perempuan terpaksa dibeli lelaki hidung belang atau dikawini lelaki yang tidak mereka cinta. Perempuan-perempuan Bali tidak bisa berlutik di bawah penindasan tradisi, pasangan hidup, dan orang tua mereka. Padahal di atas sudah dijelaskan bahwa, dilihat dari sudut moral agama Hindu, perempuan memiliki peran sentral dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan adalah setara, dan harus bersatu dan bekerjasama dengan erat sebagai *dwi tunggal*.

Dari tinjauan kritik sastra feminis, dapat dilihat bahwa posisi perempuan selalu berada pada posisi inferior atau di bawah dominasi laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi korban penindasan dan termarginalkan. Marginalisasi

disebabkan munculnya perbedaan gender. Pemahaman masyarakat yang salah menafsirkan mengenai gender sering menyebabkan bias gender. Munculnya situasi yang ambivalen pada diri perempuan. Di satu sisi perempuan Bali menjalani dan menerima peraturan yang ada dalam masyarakatnya untuk menjaga keharmonisan keluarganya, sebagiannya lagi ingin memberontak namun tidak sanggup menerima resiko dikucilkan oleh masyarakatnya. Perempuan yang melakukan penolakan harus menanggung akibat dari pemberontakan itu, seperti dikucilkan dari masyarakat dan juga keluarganya. Penelitian ini menemukan adanya perlawanan dari tokoh-tokoh perempuan dalam menjalani kehidupan masyarakat Bali yang terikat dengan kasta.

## 5.2. Saran

Penulis menyarankan agar dilakukannya penelitian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti psikologi sastra atau Sosiologi Pengarang. Hal ini karena kompleksnya masalah yang ada dalam novel *Tempurung*.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Demi mendekati kesempurnaan penelitian ini, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anggraini, Loly. 2009. "*Citra Perempuan dalam Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Kritik Sastra Feminis)*". Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas
- Arbain, Armini. 2001. "*Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*". Padang : Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Arthanegara, I Gusti Bagus. 2010. *Kedudukan Perempuan dalam Perkawinan Umat Hindu di Bali*. Bali: CV. Kayumas Agung
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Dwipayana, Aagn Ari. 2001. *Kelas dan Kasta; Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Fakih, Mansour. 2000. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Gusti, Afriyendy. 2004. "*Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Sumi dan Gambarnya (Sebuah Kritik Sastra Feminis)*". Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (edt). 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung : Jala Sutra.
- Kurnianingsih, Ambarwati. 2008. *Simulacra Bali; Ambiguitas Tradisionalisasi Orang Bali*. Yogyakarta: Insist Press.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Raflesia, Elsa. 2002. *"Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)"*. Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas.

Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Safitri, Ririn. 2008. *"Perempuan Bali dalam Ikatan Kasta (Analisis Sosiologi Terhadap Novel Kenanga Karya Oka Rusmini)"*. Skripsi Sarjana Sastra Universitas Andalas.

Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra; Menguk Citra Perempuan dalam Layar Berkembang*. Bandung: Katarsis

Sri Utari, Ni Ketut. 2006. *Mengikis Ketidakadilan Gender dalam Adat Bali*. Disajikan (untuk urun pendapat) dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se Indonesia ( APPHGI). Fakultas Hukum Universitas Udayana

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugihastuti. 2002. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Bandung : Nuansa.

Suryawan, I Ngurah. 2005. *Bali Narasi dalam Kuasa Politik dan Kekerasan di Bali*. Yogyakarta: Ombak

Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

(<http://studibudaya.wordpress.com/2011/02/01/sisi-gelap-kekerasan-ideologi-patriaki-pada-perempuan-bali/>, diakses 6 April 2011).

(<http://studibudaya.wordpress.com>, diakses 6 April 2011)

(<http://varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com>, diakses 6 April 2011).

([www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id), diakses 6 April 2011).

## SINOPSIS NOVEL *TEMPURUNG* KARYA OKA RUSMINI

Novel *Tempurung* dibagi menjadi tiga bab utama, yaitu Penjaga Warung, Tuhan Untuk Lelaki, dan Rumah Perkawinan. Tema dari novel *Tempurung* adalah menjadi perempuan Bali itu tidak mudah. *Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Agama, budaya, dan masyarakat yang dimaksud adalah tentang Bali.

Novel dibuka dengan menggambarkan kekaguman tokoh Dayu terhadap kecombrang, sejenis bunga yang dianggap mewakili sosok lelaki dan juga tentang kesepian yang dirasakan oleh tokoh Dayu yang dikucilkan dari masyarakatnya karena menentang adat dengan menikahi laki-laki di luar kasta dan di luar agamanya. Ia terlahir dari keluarga berkasta Brahmana, sulung dari dua bersaudara, mengalami masa kecil yang buruk; orangtuanya bercerai –ayahnya sibuk sebagai tentara yang selalu bertugas keluar daerah dalam waktu yang lama; ibunya lari dengan laki-laki lain. Dayu kemudian tinggal bersama ayahnya yang menikah lagi dan tidak mendapat perlakuan pantas dari ibu tirinya. Setelah dewasa, ia menikahi seorang penyair Islam, yang mengakibatkan ia dibuang keluarga besarnya. Tetapi ia tidak peduli, sebab baginya: *cintaku lebih besar dari sebuah martabat*. Dayu bukanlah satu-satunya yang memberontak dari cengkeraman perkastaan. Saudara misannya, Jelangga, tidak hanya menikahi dari luar kasta (di luar Bali), tetapi juga mengikuti agama lelaki tersebut.

Dayu bertemu dengan Bu Barla, penjaga warung di kompleks perumahan tempat ia tinggal. Bu Barla adalah sosok perempuan Bali kuno yang rajin dan ulet bekerja. Ibu-ibu di kompleks perumahan tempat Dayu tinggal adalah perempuan-perempuan “nyinyir” yang suka bergunjing dan seringkali mencuri di warung Bu Barla. Kemudian Bu Barla menceritakan perjalanan hidupnya kepada Dayu.

Bu Barla atau Ni Luh Putu Saring memiliki masa lalu yang tidak selalu berjalan dengan baik. Kematian orangtuanya membuatnya bertekad: “*aku sendiri yang harus bertanggung jawab pada hidupku* (Rusmini: 47). Semangat hidupnya menyala saat semasa sekolah ia bertemu Barla. Ia berhasil menikahi Barla setelah calon istri Barla, Luh Putu Swandewi, mati bunuh diri. Sayangnya, Barla tidak berminat membiayai kehidupan rumah tangganya, maka Saring pun membuka warung. Saring sering di ingatkan oleh teman dekatnya Glatik untuk menjauhi Barla, tetapi tidak pernah didengarkannya. Akhirnya ia menikahi Barla yang ternyata pemalas dan tidak bertanggung jawab kepada keluarga. Barla mempunyai wanita simpanan, tetapi Saring berusaha tabah menerimanya karena ingin menjaga harga diri suaminya itu.

Cerita dilanjutkan kepada tokoh Glatik yang dituduh masyarakat tempat tinggalnya telah membunuh ayahnya sendiri. Ayahnya mengoleksi banyak burung, setiap hari pekerjaannya hanya merawat burung. Ia tidak peduli rumahnya yang penuh kotoran burung merenggut satu demi satu nyawa perempuan-perempuan dalam keluarganya. Setelah tinggal dirinya yang tersisa, Glatik membenci ayahnya, membenci segala macam burung, membenci lelaki yang



tubuhnya menjijikkan seperti tubuh burung. Suatu hari, ayahnya yang punya simpanan dan suka adu ayam (*tajen*) ditemukan mati, membusuk terbungkus burung-burung piaraannya di sebuah sumur tua. Glatik diduga membunuh ayahnya, tetapi tidak ada yang bisa membuktikannya. Pengalaman hidupnya membuat Glatik bersiteguh bahwa:

*"Dalam wujudku sebagai perempuan, sudah lengkap. Ada tubuh lelaki ada tubuh perempuan, mereka telah bersatu, menjadi aku. Aku tidak memerlukan tubuh lelaki, makhluk itu ada hanya membawa kesialan! Sejarah hidupku mencatatnya dengan rapi. Di otakku banyak pengalaman buruk tentang mereka!"* (Rusmini: 53).

Pada bagian kedua, *Tuhan Untuk Lelaki*, diawali dengan cerita tokoh Maya Rosaline Courtemein yang merupakan sahabat Dayu. Maya menikahi lelaki tua asal Swiss dan kemudian bermukim di Swiss. Karena takut melahirkan bayi cacat, sewaktu hamil, Maya menggugurkan kandungannya. Sikap Maya terpengaruh keadaan adiknya, Sarah Magdalena Courtemein, yang tidak waras sejak lahir. Maya ragu Courtemein ayahnya, meskipun ibunya, Ida Ayu Made Pidagda, telah mencoba meyakinkannya. Pidagda yang lebih senang dipanggil Patricia adalah seorang pelacur. Kekayaannya diperoleh dari menjajakan tubuh, terutama kepada bule-bule yang mau memeliharanya, termasuk Courtemein.

Pidagda memiliki seorang abdi perempuan yang sangat setia dan diam-diam mengagumi pemikiran Pidagda. Perempuan itu adalah Luh Sipleg, gambaran perempuan Bali kuno; kuat namun tidak bisa membaca dan menulis. Ia akan tampak cerdas kala bercerita menggunakan bahasa Bali. Sipleg berasal dari keluarga miskin dengan ibu yang terus-menerus melahirkan anak sampai

rahimnya rusak. Ni Nyoman Songi, ibu Sipleg, membiarkan semua anak perempuannya mati, kecuali Sipleg yang tidak mau mengalah. Tindakan Songi merupakan bentuk pemberontakan kepada I Wayan Sager, suaminya, yang memandangnya sebagai perempuan sial karena tidak bisa melahirkan anak lelaki. Sager yang suka menyiksa istri, berjudi, dan adu ayam tanpa diketahui orang, telah memerawani Sipleg. Pada umur enam belas tahun, Sipleg dijual kepada Wayan Payuk, lelaki sedesa bertabiat pasrah, sebagai pembayar utang ibunya. Karena bertekad melawan alam, Tuhan, dan takdir, kendati sedang hamil, Sipleg tetap bekerja di sawah. Sipleg melahirkan kembar *buncing* (kembar lelaki dan perempuan), yang secara tradisi dipandang membawa petaka. Akhirnya anak kembar *buncing* Sipleg mati tidak mendapatkan perawatan, karena masyarakat setempat menyuruh Sipleg, suaminya, dan anak-anaknya harus mengemis sekeliling kampung selama 40 hari sesuai dengan ketentuan adat.

Nih Luh Songi dijual bapaknya saat mendapat haid pertama. Kecantikannya diperas untuk memperkaya keluarga. Ni Luh Wayan Rimpig, ibu Songi, sangat tidak suka ketika Songi menikahi Sager. Kemarahannya pada Sager harus ia tebus dengan nyawanya; ia ditemukan mati tergantung, mengikuti suami dan kedua anaknya yang tewas dibunuh. Semua orang mencurigai Sager otak di balik rangkaian kematian keluarga istrinya, tetapi tidak ada yang berani mengungkapkannya karena takut kepada Sager.

Kemudian cerita dilanjutkan oleh tokoh Dayu yang bertemu dengan tokoh Jeng Linda, seorang peramal (*cenayang*) yang diwawancarainya ketika bekerja di sebuah Koran daerah. Jeng Linda mempunyai langganan seorang perempuan kaya

yang bernama Arsiki. Ni Made Arsiki hidup nyaman, hingga rumah keluarganya disita karena hutang ayahnya, kemudian ayahnya menghilang dan melepas tanggung jawab pada keluarganya. Untuk menopang keluarganya, Arsiki bekerja sebagai SPG sebuah produk kosmetik. Ia bertemu dan menikah dengan I Wayan Jagra, seorang lelaki kaya. Tetapi, hidupnya tidak selalu baik. Suaminya yang terlihat baik kepada semua keluarga ternyata mempunyai simpanan di luar negeri. Hal itu diketahui Arsiki ketika melihat suaminya yang kemudian ditemukan mati terbakar disebuah hotel dengan seorang perempuan simpanannya. Anak lelakinya Made juga mati terbakar di dalam hotel milik keluarganya. Semua perusahaannya dikelola oleh anak perempuannya, Putu. Putu seorang perempuan cerdas, dewasa dan suka bekerja keras menjadi harapan satu-satunya bagi Arsiki. Namun karena kesibukannya dengan karirnya, ia jarang bergaul dengan laki-laki dan pada akhirnya Putu menjadi lesbian.

Pada bagian ketiga, Rumah Perkawinan, dimunculkan tokoh Rosa Carmelitta yang bekerja menjaga Sarah adik Maya yang memiliki kelainan jiwa. Rosa adalah perempuan asli Indonesia, tetapi dibesarkan di Prancis. Ia tumbuh dalam buaian kasih sayang Mami, tetapi jauh dari Papi yang dingin dan kaku. Rosa tidak mengerti sikap acuh tak acuh Papi, lelaki yang mengikatkan diri pada komitmen kemanusiaan bernama rumah perkawinan –rumah yang dibangun dengan cinta, perjuangan, pengorbanan, dan rasa sakit, tetapi tidak bisa berlaku sebagai ayah yang baik dan benar. Akan tetapi, Mami sangat menghormati, melindungi, dan selalu mengatakan yang terbaik tentang Papi. Rosa pun mengunjungi rumah tempat Papi dibesarkan untuk mengetahui penyebab

kebekuan hati Papinya. Kesempatan itu datang setelah ia lulus kuliah. Rosa menikahi seorang lelaki yang berpenampilan baik, tetapi kemudian bercerai karena ternyata suaminya seorang homoseksual. Setelah itu ia bekerja di Bali dan bertemu dengan Sarah Magdalene Courtemein.

Novel ini ditutup dengan deskripsi tentang Sarah, majikan dari Sipleg yang juga merupakan adik Maya. Sarah mempunyai riwayat kehidupan yang tak biasa: cenderung berlaku aneh, bahkan juga mencekik serta menggantung Tuan Courtemein, ayahnya sendiri hingga tewas. Pidagda pun mati, kepalanya dipenggal oleh anaknya sendiri yang memiliki kelainan jiwa, Sarah. Maya terpaksa membunuh adiknya Sarah dengan sebilah pisau samurai, karena kemarahannya telah memuncak dan tidak menginginkan ada korban yang lain lagi. Kematian Sarah disaksikan oleh Sipleg, tetapi mereka berdua menutupinya dengan membakar seluruh rumah Pidagda.



## Bondres Wanita Bali



**WANITA** Bali terkenal gigih, ulet, pekerja keras, menghormati martabat keluarga. Namun, dari sisi lain, wanita Bali terkenal pula pasrah menerima keadaan buruk, tidak mendapatkan penghargaan yang wajar, bahkan warisan pun tidak ia terima. Lebih sedih lagi, masih ada anggapan lahir sebagai wanita adalah lahir sebagai manusia kelas dua. Kelas satu adalah para lelaki. Kalau dana pendidikan keluarga tidak cukup, anak wanita tidak disekolahkan, atau terpaksa berhenti bersekolah. Untuk apa bersekolah, toh setelah besar diambil orang lain.

Keuletan wanita Bali sudah digambarkan oleh para pelukis asing sebelum masa kemerdekaan. Dan, citra ini tak bisa lepas sampai sekarang, lantaran buku-buku tentang Bali di luar negeri kebanyakan masih mengacu ke buku yang ditulis para pelukis itu atau ditulis oleh penulis asing dengan ilustrasi dari pelukis yang juga orang asing.

Kita melihat, misalnya, bagaimana wanita Bali mengusung kayu bakar yang berat, atau menjunjung periuk tanah berisi air, sementara lelaki Bali asyik dengan ayam aduannya. Gambaran lain, wanita Bali berlutut dengan begitu banyak sesajen yang rumit, sementara lelaki Bali duduk bengong bersandar di tembok meniup seruling. Ini gambaran dalam lukisan. Adapun dalam cerita, dengan gamblang disebutkan bagaimana wanita Bali sangat rajin melaksanakan ritual keagamaan ke pura, sementara lelaki Bali tetap dengan ayam aduannya. Ketika istrinya pulang dari sembahyang, lelaki Bali itu dengan sikap tanpa bersalah meminta air suci (tirtha) yang dibawa istrinya untuk diminum.

Citra buruk ini sama sekali tak pernah dianggap noda oleh orang Bali. Citra buruk buat lelaki Bali yang dicap sebagai pemalas dan tak punya etos kerja tinggi. Citra buruk bagi wanita Bali yang tak bisa memberontak dari kungkungan tradisi yang membelenggu. Memang harus diakui bahwa dalam sejarah Nusantara para wanita sering dipinggirkan. Namun, sejarah Nusantara juga mencatat bagaimana wanita-wanita itu memberontak, baik memberontak karena lingkungan adat dan tradisi seperti yang dilakukan Raden Ajeng Kartini di Jepara, memberontak kepada penjajah seperti dilakukan Cut Nyak Dien di Aceh, memberontak mengatasi kebodohan seperti dilakukan Dewi Sartika di Jawa Barat, dan sebagainya. Lalu, apa yang dilakukan wanita Bali sebelum dan setelah kemerdekaan? Tak ada artinya.

Tokoh-tokoh pergerakan wanita berkumpul di Yogyakarta dan hari bersejarah itu diperingati sebagai Hari Ibu, namun peristiwa ini tak memunculkan tokoh wanita asal Bali. Ini menandakan bahwa wanita Bali belum bisa memainkan perannya dalam urusan sosial politik. Beragam alasan yang bisa dicatat. Misalnya, pengaruh situasi daerah di mana wanita dikekang untuk menonjolkan diri. Juga faktor pendidikan, wanita Bali tidak mendapatkan prioritas pendidikan tinggi. Penyebab paling parah adalah adat dan tradisi Bali tak memberi kesempatan wanita untuk menjadi pemimpin.

EXPLORE  
KUTA  
HORSEBACK

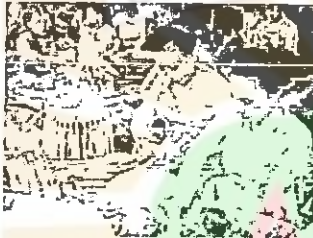
DENPOST  
harian warga kota  
Denpasar



Dalam adat Bali, wanita tak bisa ikut rapat adat, tak bisa menjadi kepala keluarga, artinya adat Bali tak akan bisa melahirkan pemimpin wanita.

Wanita Bali bisa berstatus purusa (menerima waris dan meneruskan kawitan keluarga) dengan catatan dia kawin nyentana, tetapi dalam adat status *purusa itu tidak berlaku, yang mewakili dalam rapat-rapat adat tetap lelaki yang nyentana itu.*

Dalam hal spiritual juga begitu. Meski wanita Bali pintar membuat sesajen, namun untuk menjadi pemangku (ekajati) dan sulinggih (dwiwati) tertutup jalannya. Wanita Bali hanya bisa menjadi pemangku atau sulinggih jika mengikuti suaminya, statusnya sebagai pendamping. Ia baru boleh meneruskan peran itu jika suaminya sudah meninggal. Atau ada syarat lain, yakni wanita Bali bisa menjadi sulinggih (dwiwati) jika tidak kawin, ini pun hanya terjadi di beberapa soroh.



Apakah ini ajaran Hindu? Tidak, ini adalah tradisi. Ajaran Hindu memuat begitu banyak sloka tentang kepemimpinan seorang wanita, bahkan keagungan wanita disebut-sebut bisa menyelamatkan bumi. Di mana wanita tidak dihormati, di sanalah ketenteraman tidak ada, demikian sloka yang banyak disebut para tokoh agama.

Memang muncul satu-dua tokoh wanita Bali di forum nasional. Misalnya, Ida Ayu Utami Pidada. Apakah ini hasil pemberontakan dalam tradisi Bali? Tidak persis, Utami Pidada menjadi politisi yang cukup disegani pada eranya mewakili Jawa Barat, bukan Bali. Karena itu, perjuangan Utami Pidada untuk wanita Bali hampir tak ada.

Ibu Gedong Bagoes Oka (sudah tiada) bisa disebutkan hasil pemberontakan pada tradisi dengan mendirikan Ashram Canthi Gandhi. Namun, karena jalur Ibu Gedong dalam bidang spiritual yang berbau "intelektual" pengaruhnya juga tidak banyak mengangkat harkat wanita Bali. Pernah ada gerakan yang dipelopori I Gusti Ngurah Bagus untuk mengangkat kehidupan wanita Bali, tetapi dukungan wanita Bali justru kurang kuat, sehingga gerakan itu mati sebelum beraksi.

Aneh, wanita Bali tidak sadar dirinya tertinggal, tidak tahu kalau hak-hak mereka sebagai wanita Hindu banyak yang dikebiri oleh adat. Toh, tak muncul LSM yang memperjuangkan wanita Bali. Bahkan, organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) di Bali tidak seaktif WHDI di luar Bali. Sampai kapan wanita Bali harus menerima keadaan ini?

\* *Putu Setia*



[www.bali-travelnews.com](http://www.bali-travelnews.com)

artikelbudaya

Just another WordPress.com weblog

---

## SISI GELAP KEKERASAN IDEOLOGI PATRIAKI PADA PEREMPUAN BALI

Posted on February 1, 2011 by dayugayatri

Karakter perempuan Bali sering digambarkan secara stereotif, sebagai figur manusia ber-etos kerja tinggi, ulet, mandiri dan memiliki bakti yang tinggi pada keluarga. Tidak ada masalah bagi perempuan Bali untuk mengembangkan diri sebagai seorang profesional dibidang karir yang digelutinya dan didedikasikan untuk keluarga.

Perempuan memainkan lakon yang multidimensi dan multijender, sebagai: perempuan, pekerja, anggota keluarga dan anggota sosial, serta sebagai penyelenggara praktek keagamaan. Praktik agama Hindu adat Bali hampir bisa dipastikan digerakkan oleh mayoritas kaum perempuan Bali. Namun seringkali, beban berat yang disandang sebagian besar kaum perempuan Bali ini tidak sepadan dengan hak-hak yang mereka dapatkan.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan seperti apa ideologi patriaki bekerja dalam keluarga Hindu adat Bali? Bukankan secara kultural perempuan Bali relatif memiliki kemandirian dan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, lalu apa yang menyebabkan kemandirian ini justru secara paradoksal tidak menyentuh rasa keadilan terhadap hak-hak hidup kaum perempuan Bali? Hak-hak mana yang telah tercerabuti dari diri kaum perempuan Bali?

### PURUSA, SANG PEWARIS DALAM KELUARGA HINDU ADAT BALI

Dalam realitas, keluarga-keluarga apalagi yang beragama Hindu adat Bali sebagian besar mengharapkan memiliki anak laki-laki. Jika kita bertanya lebih lanjut, untuk apa memiliki anak lelaki? Maka para orang tua akan menjawabnya untuk dijadikan *purusa*, pewaris, pelanjut garis silsilah atau garis keturunan. Atau, untuk menggantikan posisi mereka sebagai anggota komunitas (banjar) jika mereka tua. Lagi pula menurut mereka, *sangkep* atau rapat di banjar biasanya menghadirkan para kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki.

Padahal faktanya dalam relasi sosial di level komunitas, banjar mengakui warganya yang berstatus menikah terdiri dari *'warga lanang'* (kelompok laki-laki, atau kepala keluarga) dan *'warga istri'* (kelompok perempuan). Sementara, anggota yang belum menikah dimasukkan dalam *sekaa teruna teruni* (karang taruna). Hanya saja, peran politik laki-laki dan perempuan di banjar berbeda.

Kelompok laki-laki mengambil peran dalam pembuatan keputusan politik yang kemudian dilaksanakan oleh anggota banjar. Sedangkan peran perempuan lebih banyak mengambil porsi sebagai pelaksana kegiatan. Walaupun kelompok perempuan mengadakan rapat, itupun ditujukan sebagai perpanjangan perintah untuk melaksanakan agenda yang diputuskan oleh pihak penguasa atau pemerintah, seperti : posyandu, senam dan arisan PKK.

Anak lelaki mendapat keistimewaan (*privilege*) dalam keluarga adat Bali khususnya dalam pewarisan konon karena kapasitas-kapasitas yang dijalani di dalam relasi keluarga dan sosialnya. Peran lelaki Bali dalam adat menjadi penting dalam kapasitasnya, seperti: mengadakan *'sangkep'*, yaitu rapat dalam kelompoknya, menentukan seorang pemimpin, pelaksana pemilu di banjar, membuat keputusan jadwal ritual dan adat keagamaan, *'mébat'* membuat ragam kuliner untuk pesta sebagai bagian ritual upacara, *'megambel'* bermain musik, menyelenggarakan kremasi bagi keluarga yang meninggal dan *'negen wadah'* yaitu memanggul jenazah keluarga dan warga pada saat kematian.

Sesungguhnya, hampir semua peran ini dapat dilakukan perempuan. Termasuk *megambel* untuk perlombaan antarbanjar juga melibatkan peran perempuan. Sesungguhnya, ini menjadi beban bagi perempuan karena mengambil waktu tambahan (biasanya dilakukan pukul 8-11 malam). Dan, ketidakhadiran mereka dalam mendukung program penguasa banjar atau pemerintah ini dapat dikenakan 'dosa' atau denda oleh pengelola kegiatan. Kecuali peran yang terakhir, mungkin akan dicarikan solusinya.

Jika pertanyaan makin meluas, lantas akan diapakan anak perempuan yang lahir dalam keluarga mereka? Paling banter jawaban yang memuaskan: anak perempuan itu akan dijadikan 'bungan natah' alias 'kembang di halaman rumah'. Konotasi ini bisa bermakna ganda, anak perempuan semata-mata sebagai aksesoris atau pelengkap, jenis mahluk berkelamin perempuan yang terberi dalam keluarga. Atau perempuan itu dipersiapkan sebagai sang penjaga tradisi dan ritual adat istiadat dengan segala konsekuensinya.

Sang *Bungan Natah* inilah yang diharapkan melayani kepentingan keluarga dan kaum *purusa* di rumah-rumah mereka. Perempuan Bali diberikan kesempatan dan belajar dan bekerja semata-mata ditujukan untuk melayani kepentingan para *purusa*. Hasil kerja mereka pun giring untuk untuk memenuhi kepentingan keluarga. Sehingga meskipun perempuan Bali muncul sebagai pekerja keras, sebagian besar dari mereka tetaplah kelompok yang tak berdaya dan dimiskinkan secara politis. "Sayang-sayang kendang" merupakan ekspresi untuk menyatakan keberadaan perempuan Bali dipuji karena kemampuan kerjanya yang luar biasa namun miskin penghargaan karena kurang dihargai hasil kerjanya. Inilah ironi yang dialami sebagian besar perempuan Bali.

## PRADANA YANG TAK SEMPURNA

Perempuan sering disimbolkan sebagai *pradana* atau feminitas (lembut, memelihara). Perempuan Bali dituntut menjadi figur *pradana* yang sempurna. Perempuan diakui keberadaannya ketika ia mampu menjadi seorang istri, ibu yang melahirkan anak laki-laki. Jika ia tidak bisa melakukan kedua hal ini, maka prestasi dan kontribusinya dalam keluarga dan sosial tidak akan mendapat tempat penghargaan yang pantas. Ada tiga kategori perempuan yang dianggap tidak sempurna di Bali yakni, perempuan yang tidak menikah, yang tidak punya keturunan dan yang tidak memiliki keturunan laki-laki.

Perempuan yang tidak menikah diejek '*daha tua*' atau perawan tua. Keberadaan mereka menjadi menarik karena sering sekali ketika perempuan ini masih berusia muda, eksistensinya cenderung dipertahankan dalam keluarga. Kemampuannya secara finansial dibutuhkan untuk mendukung ekonomi keluarga. Sayangnya, ketika beranjak tua dan tidak memiliki '*sekaya*' atau harta benda, anggota keluarga akan mencoba menyingkirkannya karena menganggapnya sebagai beban keluarga. Kekerasan dalam ranah keluarga seperti ini seringkali ditutup-tutupi dengan membawa para *daha tua* ke panti-panti jompo di usia senja. Beberapa dari para *daha tua* ini ada juga yang dipertahankan di rumah jika sang perempuan ini dinilai cukup kuat secara finansial. Kelak jika dia mati, hartanya bisa dinikmati oleh anggota keluarga lainnya.

Kedua, perempuan yang menikah tetapi tidak memiliki anak, juga tidak sempurna. Ia disebut *baki (wandu)*, Sang Mandul. Padahal dalam kekinian, kemandulan tidak melulu dikarenakan masalah dari perempuan, lelaki juga bisa mandul. Tetapi siapa yang perdu? Jika suaminya meninggal lebih dahulu, keluarga sang suami akan berusaha menyingkirkan mereka dengan berbagai strategi.

Strategi pertama adalah dengan dengan mengembalikan si perempuan kembali ke rumah asalnya dengan istilah '*mulih bajang*'. Atau, dengan cara bermartabat yakni, membawa perempuan itu ke lingkungan yang lebih baik" seperti ke panti jompo. Strategi ini dilakukan untuk mengurangi beban ekonomi dan tanggung jawab, juga untuk mengalihkan kepemilikan atau warisan (dari perkawinannya) dari tangan perempuan ini kepada pihak-pihak keluarga suami secara samar tetapi pasti.



Perempuan yang menikah, punya anak tetapi tidak melahirkan anak lelaki maka ia juga dituding tidak sempurna. Perempuan yang 'hanya' memiliki anak perempuan di Bali tidak jarang mendapat tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk melahirkan bayi laki-laki. Rahimnya dijadikan mesin pencetak bayi laki-laki. Namun jika mesin itu 'gagal' memproduksi laki-laki, maka para orang tua cenderung untuk menekan anak perempuannya untuk mencari *sentana* ketika anak gadisnya beranjak dewasa.

Orang tua ini akan melakukan tekanan-tekanan psikologis kepada para gadis di rumah mereka untuk mencari suami yang bersedia di-'adopsi', atau *sentana*. Mencari *sentana* juga menyesuaikan dengan status sosial keluarga dan ini tidak mudah. Terlebih, jika mereka dari keluarga yang berkasta harus mencari seorang lelaki yang berderajat setara.

Anak perempuannya hendak dikawinkan dengan lelaki yang mau menikah dengan cara *Nyentana* agar mereka bisa diterima sebagai keluarga yang sempurna. Sehingga, anak perempuannya secara adat bisa sah menjadi 'trans-jender' beralih peranan menjadi 'lelaki, purusa', menggantikan ayahnya dan suaminya yang berubah status menjadi 'perempuan' di rumah itu. Dengan demikian, eksistensi keluarga perempuan tetap dapat dipertahankan dalam silsilah keluarganya.

Tekanan ini kerap mengabaikan hak-hak anak untuk membuat keputusan atau menentukan sendiri pilihan hidupnya. Dalam usia yang sangat remaja Sang Anak memendam persoalan psikologis untuk mencari bakal suami seperti yang diharapkan orang tuanya. Jika mereka tidak mampu, maka niscaya keluarga lain seperti sepupu dan paman-paman mereka akan melakukan ekspansi kekuasaan untuk mengambil-alih pewarisan.

Anak gadis yang merasa tidak mampu mencari *sentana* ada yang nekat menikah tanpa ijin keluarga, atau kawin lari. Atau, nekat *married by accident* (hamil sebelum menikah) agar mereka bisa hidup bersama dengan orang yang mereka cintai. Dan, ada juga yang menempuh cara fatalistik dengan selibat, tidak menikah untuk menjaga perasaan orang tua dan identitas keluarga dalam komunitas keluarga dan sosial. Inilah bentuk pengorbanan dan sekaligus bakti anak kepada orang tua.

Intervensi ideologi patriaki merasuk terlalu jauh dalam ranah privat. Ideologi patriaki bekerja dengan melakukan tekanan sosial. Mereka tidak saja menekan perempuan tetapi juga menekan lelaki feminis yang berpihak pada perempuan. Lelaki yang *nyentana* bisa jadi mendapat tekanan sosial karena perubahan status jender menjadi 'perempuan' dianggap rendah oleh keluarganya sendiri atau oleh lingkungannya yang baru.

Tampaknya konsep ini telah terdistorsi begitu jauh. Wacana transjender ini sesungguhnya tidak ada. Lelaki yang menikah dengan cara *Nyentana* sesungguhnya menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga sama seperti keluarga lainnya. Hanya saja kewajiban itu tidak dilaksanakan di rumah keluarga batihnya, melainkan dilakukan pada keluarga istrinya. Lelaki inilah yang mewakili istrinya sebagai kepala keluarga dan menggunakan haknya di lingkungan di mana mereka tinggal.

Jika kemudian lelaki *nyentana* dilabelkan sebagai 'perempuan', atau di-istilahkan dengan '*paid bangkung*' (diseret oleh babi betina) merupakan konotasi yang merendahkan yang ditujukan untuk pihak suami dan keluarganya, sesungguhnya ini bersifat politis. Asumsinya, pelabelan ini ditujukan untuk membatasi ruang gerak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki agar pewarisan bisa diambil alih oleh pihak-pihak dari keluarga lain dalam klan mereka. Dan untuk membatasi keluarga lain dari klan, etnik yang berbeda untuk masuk dalam sistem pewarisan dalam sistem kekerabatan pihak perempuan.

Fatalnya, tidak jarang para suami yang melewati perkawinan dengan sistem *nyentana* ini terjebak pada wacana *macho*-isme, persoalan harga diri yang ditebar lingkungannya dan tidak jarang mempengaruhi relasi mereka dengan pihak keluarga istrinya. Pertengkaran hingga berbagai ragam kekerasan dalam rumah tangga bisa muncul begitu saja.

Sebaliknya, ada juga karakter ekstrem lelaki yang *nyentana* ini justru menunjukkan 'kekuasaan'. Di tempat barunya, ia bertindak sebagai penindas baru bagi istri dan keluarganya. Lelaki ini cenderung bertingkah apatis misalnya, memilih untuk tidak bekerja, tidak melakukan apapun dan menjadikan semua itu sebagai kewajiban istri dan keluarga barunya.

Ia memperlakukan perkawinannya sebagai pertukaran simbolik. Pertukaran bagi kejajegan eksistensi keluarga perempuan dengan jaminan sosial bagi dirinya. Anak perempuan atau istri dari perkawinan ini mengalami kekerasan rangkap tiga. Pertama karena ia berjenis kelamin perempuan, kemudian ia mengalami tekanan keluarga dan tekanan sosial, dan terakhir kekerasan rumah tangga dari suami sendiri.

Padahal, dalam hukum adat Bali, persoalan carut marut perkawinan "*nyentana*" telah memiliki solusi dengan sistem pernikahan 'Pade Gelahang'. Pihak keluarga lelaki dan pihak keluarga perempuan tidak perlu merasa kedudukan mereka lebih rendah satu dari yang lainnya. Pernikahan ini dirasakan lebih demokratis, mengakui tanggung jawab dan hak anak yang sama dalam keluarga.

Namun, dalam praktik sosial sekali lagi, hukum seperti ini mengalami pergulatan di tengah ideologi yang mengaburkan eksistensi kesetaraan kedudukan perempuan dalam hukum adat Bali. Sementara pihak suami dan istri telah mencapai jalan tengah resolusi demokratis, justru keberadaan ini diperdebatkan oleh orang-orang yang ingin mempertahankan gaya *machoisme*-nya.

## AKAR DAN RESOLUSI

Sesungguhnya, konsep *purusa* dan *pradana* dalam tataran wacana simbolik di Bali diakui dan ditempatkan secara adiluhung sebagai sifat kesimbangan hidup. *Purusa* dan *pradana* sepadan dengan *yin* dan *yang*, *langit* dan *bumi*, lelaki dan perempuan. Dualitas ini sesungguhnya ada untuk saling mengisi dan melengkapi, ditujukan untuk mencapai harmoni hidup.

Namun dalam praktiknya, konsep *purusa* telah terdistorsi, semata-mata sebagai hak pewarisan bagi kaum laki-laki tanpa disertai penjelasan mengenai tanggung jawabnya bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. *Purusa* atau maskulinitas (tegar, melindungi) ditafsir secara ngawur menjadi *macho*-isme (kasar, brutal) sebagai ajang unjuk kekuatan perebutan wilayah dan harta warisan. Siapa yang kuat itu yang berkuasa sebagaimana ideologi selalu melayani kepentingan kelompok dominan. Wacana keistimewaan pada anak lelaki didalihkan sebagai akibat tanggung jawabnya yang dominan dalam menjalankan adat istiadat keluarga, dan komunitas mereka. Padahal ini tidak sepenuhnya benar. Perempuan pun dalam praktik sosialnya melakukan hal yang sama.

Justru, peran perempuan Bali sangatlah besar dalam menjalankan roda keagamaan, memelihara adat istiadat Bali dari level keluarga hingga relasi sosial sangat besar. Hampir bisa dikatakan Agama Hindu adat Bali adalah agama yang bersifat sangat feminis. Praktik keagamaan dan ritual dikaryakan dengan melibatkan kerja-bakti kaum perempuan Bali. Tidak jarang segi finansial dari penyelenggaraan ritual adat juga berasal dari kantong pundi-pundi perempuan.

Pada tataran praksis, hak-hak perempuan tercerabuti oleh praktik ideologi patriaki yang men-subordinasi eksistensi perempuan justru dalam rumah-rumah tangga mereka. Ideologi ini bekerja dengan modus penipuan (*dissimulation*) dimana keberadaan perempuan seperti di-ingkari. Selain itu, eksistensi dan hak-hak perempuan dikaburkan atau disembunyikan melalui wacana praktik mengatasnamakan adat. Eksistensi perempuan dimarginalisasi dalam permainan kepentingan politik keluarga dalam konteks pengambilan keputusan dan keadilan distribusi hak hidup bagi mereka. Basis materialisme yang merambah pemikiran masyarakat telah

menjadikan pertarungan kata beralih pada ekspansi kekuasaan dan perebutan warisan.

Meskipun konon hukum adat Bali mengatur tentang pewarisan bagi kaum perempuannya, tetapi seringkali dalam praktiknya, distribusi hak itu tidak sampai di tangan perempuan. Resolusi untuk persoalan ini membutuhkan penguatan advokasi hukum. Penguatan ini dibutuhkan keluarga yang cemas karena tidak memiliki anak lelaki dan bagi anak perempuan yang ingin mengenal hak-hak sipilnya khususnya dalam masyarakat adat Bali.

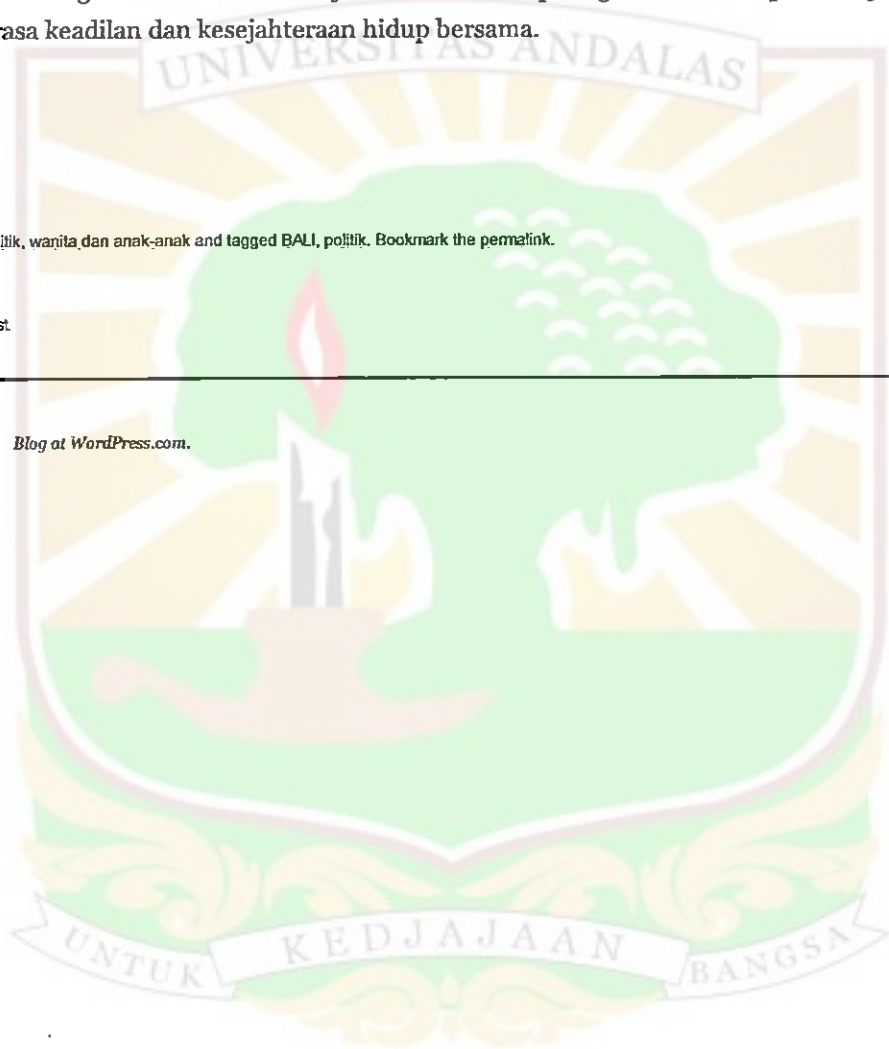
Selain itu, hidup secara mandiri dan ketegasan sikap dari keluarga batih diperlukan untuk melindungi privasi dan properti keluarga mereka. Di masa depan, stereotip negatif tentang *nyentana* tidak akan menjadi persoalan lagi, ketika keluarga-keluarga Bali yang baru, berani keluar dari ketergantungannya dengan ikatan keluarga. Penguatan kesadaran tentang hak-hak mereka ditujukan untuk mempertegas kesetaraan peranan jender dalam ranah keluarga demi rasa keadilan dan kesejahteraan hidup bersama.

This entry was posted in [BALI, politik, wanita dan anak-anak](#) and tagged [BALI, politik](#). Bookmark the permalink.

Like Be the first to like this post.

artikelbudaya

Theme: *Twenty Ten* Blog at WordPress.com.



## BIODATA PRIBADI

**Nama** : Adek Indra

**TTL** : Medan, 25 Desember 2011

**Anak ke** : 4 dari 6 bersaudara

**Negeri Asal** : Sungai Rotan, Batu Taba, IV Angkek, Kab.Agam

**Motto** : *Afalaata'kiluun* (apa tidak kamu berfikir)

**Nama Orang Tua** :

1. Ayah : Nazaruddin

2. Ibu : Inwarni

**Pekerjaan Orang Tua** :

1. Wiraswasta

2. Wiraswasta

**Jenjang Pendidikan** :


1. SDN 39 Batu Taba : 1993

2. MTsN Kubang Putih : 1999

3. SMAN 1 Candung : 2003

4. Universitas Andalas Padang : 2006



  
Adek Indra